

**TINGKAT PEMAHAMAN PELATIH SSB TERHADAP KURIKULUM
PEMBINAAN SEPAKBOLA INDONESIA FILANESIA
DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2022**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Ixsan Fajar Pranoto
NIM. 21602244094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ixsan Fajar Pranoto
NIM : 21602244094
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Judul TAS : Tingkat Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta Tahun 2022

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, September 2022



Ixsan Fajar Pranoto
NIM. 21602244094

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

TINGKAT PEMAHAMAN PELATIH SSB TERHADAP KURIKULUM PEMBINAAN SEPAKBOLA INDONESIA FILANESIA DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2022

Disusun Oleh:

Ixsan Fajar Pranoto
NIM. 21602244094

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, September 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Drs. Fauzi, M.Si.
NIP 196312281990021002

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Nawan Primasoni, M.Or.
NIP 198405212008121001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

TINGKAT PEMAHAMAN PELATIH SSB TERHADAP KURIKULUM PEMBINAAN SEPAKBOLA INDONESIA FILANESIA DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2022

Disusun Oleh:

Ixsan Fajar Pranoto
NIM. 21602244094




Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi

Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 17 Oktober 2022

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Nawan Primasoni, M.Or. Ketua Penguji/Pembimbing		20-10-2022
Danang Wicaksono, M.Or. Sekretaris		20-10-2022
Drs. Subagyo Irianto, M.Pd. Penguji		17-10-2022

Yogyakarta, 17 Oktober 2022
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

MOTTO

“Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali.” – Nelson Mandela

“Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki.” – Bambang Pamungkas

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, Engkau berikan berkah dari buah kesabaran dan keikhlasan dalam mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini, sehingga dapat selesai tepat pada waktunya. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Suyono, Hp dan Ibu Suminiyati yang sangat saya sayangi, yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah saya sebagai anaknya selama ini.
2. Istri tercinta Rizky Ameilia yang selalu menjadi penyemangat dan sandaran kelelahan.
3. Kakak Ibnu Samsi dan adik Fimbi yang mendoakan dan membuat saya semangat.
4. Pimpinan CV. Planet Biru Wahyudi Kurniawan, SIP yang memberi kemudahan dan mendukung segala langkah saya.
5. Teman-teman yang selalu ada dalam susah, sedih, maupun senang, dan memberi *support* saya dalam keadaan apapun terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan.

**TINGKAT PEMAHAMAN PELATIH SSB TERHADAP KURIKULUM PEMBINAAN
SEPAKBOLA INDONESIA FILANESIA
DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2022**

Oleh:

Ixsan Fajar Pranoto
NIM. 21602244094

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pelatih SSB se-Kota Yogyakarta yang berjumlah 50 orang. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Pelatih SSB se-Kota Yogyakarta yang telah memiliki lisensi pelatih, (2) Pelatih SSB yang pernah mengikuti sosialisasi Filanesia, (3) Bersedia menjadi sampel. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel sebesar 19 orang. Instrumen dalam penelitian ini yaitu tes *multiple choice*. Analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berada pada kategori "rendah" sebesar 10,53% (2 pelatih), "cukup" sebesar 26,32% (5 pelatih), dan "tinggi" sebesar 63,16% (12 pelatih). Dapat disimpulkan bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 pada kategori tinggi.

Kata kunci: *pemahaman, pelatih sepakbola, kurikulum Filanesia*

**LEVEL OF COMPREHENSION OF FOOTBALL SCHOOL COACHES ON THE
INDONESIAN FOOTBALL CURRICULUM OF FILANESIA IN YOGYAKARTA CITY IN
2022**

Abstract

This research aims to describe the level of comprehension of the football school coaches on the Indonesian football coaching curriculum of Filanesia in Yogyakarta City in 2022.

This research was a descriptive quantitative study. The research population was the football school coaches in Yogyakarta City, amounting to 50 people. The research sampling technique was purposive sampling. The criteria used in this research were: (1) football school coaches in Yogyakarta City who held a trainer license, (2) football school coaches who had participated in the socialization of Filanesia, and (3) were willing to be a sample. Based on these criteria, a sample of 19 people was obtained. The research instrument was a multiple choice test. The data analysis used the descriptive percentage.

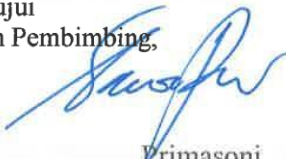
The results show that the comprehension of the football school coaches on the Indonesian football coaching curriculum of Filanesia in Yogyakarta City in 2022 is as follows: in the "low" level at 10.53% (2 coaches), in the "medium" level at 26.32% (5 coaches), and in the "high" level at 63.16% (12 coaches). It can be concluded that the comprehension of the football school coaches on the Indonesian football coaching curriculum of Filanesia in Yogyakarta City in 2022 is in the high level.

Keywords: *comprehension, football coach, Filanesia curriculum*



Mengetahui
Wakil Dekan Bidang
Akademik dan Kerja Sama,
Dr. Yudik Prasetyo,
M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Yogyakarta, 20 Oktober 2022
Disetujui
Dosen Pembimbing,


Primasani,
Dr. Nawan 984052 M.Or
NIP 1 1 200812 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Tingkat Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta Tahun 2022“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Nawan Primasoni, M.Or., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Penguji bapak Drs. Subagyo Irianto, M.Pd dan Sekretaris bapak Danang Wicaksono, S.Pd, M.Or yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Dr. Drs. Fauzi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Pengurus, dan Pelatih SSB di Kota Yogyakarta yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Teman-teman seperjuangan yang telah mendukung saya dan berbagi ilmu serta nasihat dalam menyelesaikan tugas skripsi.
7. Teman teman PKO FIK selama saya kuliah, yang selalu menjadi teman setia menemani, hingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini
8. Teman teman yang selalu menjadi teman dan mensupport hingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini
9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa*) dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, September 2022
Penulis

Ixsan Fajar Pranoto
NIM. 21602244094

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	9
1. Hakikat Pemahaman.....	9
a. Pengertian Pemahaman	8
b. Tingkatan Pemahaman	12
c. Faktor yang Memengaruhi Pemahaman	15
2. Hakikat Pelatih	18
a. Pengertian Pelatih	18
b. Tugas dan Peran Pelatih	21
c. Gaya Kepemimpinan Pelatih	32

d. Pengetahuan Pelatih	37
e. Kualitas Pelatih yang Baik	38
3. Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia atau Filanesia....	40
a. Pengertian Kurikulum	40
b. Pengertian Filanesia	41
4. Hakikat Sepakbola	58
a. Permainan Sepakbola	58
b. Teknik Dasar Sepakbola	61
B. Kajian Penelitian yang Relevan	64
C. Kerangka Berpikir	68
D. Pertanyaan Penelitian	69
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	70
B. Tempat dan Waktu Penelitian	70
C. Populasi dan Sampel Penelitian	70
D. Definisi Operasional Variabel	71
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	72
F. Teknik Analisis Data	74
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	75
1. Faktor Filosofi Sepakbola Indonesia.....	77
2. Faktor Formasi Belajar.....	78
3. Faktor Prinsip Permainan.....	80
4. Faktor Metode Latihan.....	81
5. Faktor Karakteristik Anak Usia Dini	83
B. Pembahasan.....	84
C. Keterbatasan Penelitian	89
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi	90
C. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ilmu-Ilmu Penunjang yang Memperkaya Bidang Ilmu pada Teori dan Metodologi Latihan.....	37
Gambar 2. Perbedaan Pendekatan Bermain.....	44
Gambar 3. Penomoran Posisi Formasi 1-4-3-3 ala Indonesia.....	47
Gambar 4. Pola Menyerang ala Indonesia.....	48
Gambar 5. Pola Bertahan ala Indonesia.....	48
Gambar 6. Pola Penyederhanaan Formasi ala Indonesia.....	49
Gambar 7. Contoh Latihan Terisolir.....	53
Gambar 8. Contoh Latihan Holistik.....	54
Gambar 9. FaseLatihan	58
Gambar 10. Bagan Kerangka Berpikir.....	69
Gambar 11. Diagram Batang Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta Tahun 2022.....	76
Gambar 12. Diagram Batang Pemahaman Faktor Filosofi Sepakbola Indonesia.....	78
Gambar 13. Diagram Batang Pemahaman Faktor Formasi Belajar.....	79
Gambar 14. Diagram Batang Pemahaman Faktor Prinsip Permainan	81
Gambar 15. Diagram Batang Pemahaman Faktor Metode Latihan.....	82
Gambar 16. Diagram Batang Pemahaman Faktor Karakteristik Anak Usia Dini.....	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Tes Soal.....	73
Tabel 2. Norma Penilaian Pemahaman Pelatih.....	74
Tabel 3. Deskriptif Statistik Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta Tahun 2022.....	75
Tabel 4. Norma Penilaian Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta Tahun 2022.....	76
Tabel 5. Deskriptif Statistik Pemahaman Faktor Filosofi Sepakbola Indonesia.....	77
Tabel 6. Norma Penilaian Pemahaman Faktor Filosofi Sepakbola Indonesia.....	77
Tabel 7. Deskriptif Statistik Pemahaman Faktor Formasi Belajar.....	78
Tabel 8. Norma Penilaian Pemahaman Faktor Formasi Belajar.....	79
Tabel 9. Deskriptif Statistik Pemahaman Faktor Prinsip Permainan.....	80
Tabel 10. Norma Penilaian Pemahaman Faktor Prinsip Permainan.....	80
Tabel 11. Deskriptif Statistik Pemahaman Faktor Metode Latihan.....	81
Tabel 12. Norma Penilaian Pemahaman Faktor Metode Latihan.....	82
Tabel 13. Deskriptif Statistik Pemahaman Faktor Karakteristik Anak Usia Dini.....	83
Tabel 14. Norma Penilaian Pemahaman Faktor Karakteristik Anak Usia Dini.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	98
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	99
Lampiran 3. Data Penelitian.....	109
Lampiran 4. Deskriptif Statistik.....	110
Lampiran 5. Data Pelatih.....	112
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang pada saat ini sangat digemari oleh semua kalangan di Indonesia bahkan di dunia internasional. Sepakbola pada saat ini berubah menjadi sebuah industri dari aspek olahraga yang sangat menguntungkan dan memiliki peminat yang tinggi. Keadaan ini terlihat dari antusiasnya tim profesional sampai dengan amatir bahkan pada pembinaan usia dini. Dari seluruh lapisan masyarakat tersebut telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sepakbola.

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sebuah pembinaan sepakbola mulai dari usia dini sampai senior, dengan menggunakan sebuah kurikulum pengajaran yang baik dan bagus, maka proses pembinaan bisa berjalan dengan baik dan tujuan dari pembinaan juga pasti akan tercapai. Kurikulum merupakan seperangkat rencana serta pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara untuk digunakan sebagai pedoman pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mempunyai empat fungsi yaitu: (1) kurikulum sebagai rencana, (2) kurikulum sebagai pengaturan, (3) kurikulum sebagai cara, (4) kurikulum sebagai pedoman (Sista, 2017: 2).

Program latihan dalam kurikulum sepakbola disesuaikan dengan kelompok umur dan karakteristik masing-masing kelompok umur tersebut. Umur seseorang menentukan cara ia berhubungan dengan dunia di sekitarnya dan dengan sesamanya. Dalam semua proses belajar, umur adalah kunci dalam memilih materi

dan metode apa yang cocok untuk mengajarkan suatu materi, sepakbola juga demikian. Pembagian tingkatan tersebut meliputi: 1) Tingkat pemula (*fun phase*) yang terdiri dari kelompok umur 5-8 tahun. 2) Tingkat dasar (*foundation*) terdiri dari kelompok umur 9-12 tahun. 3) Tingkat menengah (*formation phase*) yang terdiri dari kelompok umur 13-14 tahun. 4) Tingkat mahir (*final Youth*) terdiri dari kelompok umur 15-20 tahun” (Surapana & Syafii, 2021: 137).

Kurikulum harus dapat diterapkan ketika melakukan pelatihan secara sadar atau tidak sadar tindakan tersebut menunjukkan adanya penyeragaman pola pendidikan dan permainan sejak usia dini. Kurikulum sepakbola di Indonesia mengalami perubahan dan perbaikan yaitu menggunakan kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia yang dikenal dengan sebutan Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia). Rilis kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia pada tahun 2017 ini oleh high performance unit PSSI menjadikan bukti bahwa proses pembinaan sepakbola Indonesia yang mengalami perubahan dari struktur yang harus disampaikan dalam kegiatan melatih dan berlatih. Pendapat Sukarta & Irianto (2019: 2) bahwa kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia ini memiliki fase-fase pembinaan yang dibedakan materi yang disampaikan dari fase usia dini sampai dengan senior. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan sepakbola dari usia dini sampai dengan sepakbola profesional nanti menemukan kesinambungan yang pasti sehingga merancang prestasi sepakbola nasional dapat dirancang sejak masih di usia dini.

Perkembangan kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia ini tidak hanya cukup dengan merilis dan menerbitkan saja ke daerah-daerah, tetapi Persatuan

Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) perlu membuka pelatihan-pelatihan atau lisensi kepelatihan bagi pelatih di usia dini sampai dengan profesional. Salah satunya pelatihan bagi pelatih ini dilakukan di Kabupaten Sleman pada tahun awal 2018 yaitu lisensi D bagi pelatih yang belum memiliki lisensi pelatih. Program ini sangatlah berguna bagi perkembangan sepakbola Indonesia khususnya daerah Kota Yogyakarta. Hal ini mengingat animo masyarakat di Kota Yogyakarta akan sepakbola sangatlah tinggi, salah satunya ditunjukkan dengan banyaknya Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Yogyakarta.

Tujuan utama SSB adalah untuk menampung dan memberikan kesempatan bagi siswanya dalam mengembangkan bakatnya, juga memberikan dasar yang kuat tentang bermain sepakbola yang benar, termasuk di dalamnya membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku yang baik, sedangkan prestasi merupakan tujuan jangka panjang (Wijaya, 2021: 27). Bentuk pelatihan terhadap pelatih SSB maupun pelatih klub yang bernaungan di Assosiasi Kota (ASKOT) Kota Yogyakarta dilakukan secara kerjasama antara ASKOT Kota Yogyakarta dan Assosiasi Provinsi (ASPROV) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bentuk kerjasama ini menunjukkan kepedulian pengurus sepakbola Kota Yogyakarta akan kualitas kepelatihan dari pelatih yang ada di Kota Yogyakarta. Hal ini dikarenakan kualitas pelatih menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kesuksesan pembinaan pemain usia dini dan usia muda. Selain itu, pelatihan-pelatihan yang dilakukan tersebut telah mendapatkan respon yang sangat baik dari pelatih, pengurus SSB dan pengurus klub di Kota Yogyakarta. Diungkapkan Putri (2019: 2) bahwa latihan saat muda berkualitas yang sistematis,

metodik serta berkesinambungan merupakan harga mati dalam pembinaan menuju pesepakbola yang profesional dan handal.

Kota Yogyakarta memiliki beberapa sekolah sepakbola yang memiliki sejarah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adanya sekolah sepakbola atau SSB ini relevan dengan diadakannya pelatihan kepelatihan sepakbola lisensi D ataupun C Diploma PSSI. Kegiatan ini banyak diikuti oleh pelatih-pelatih dari Kota Yogyakarta. Pelatih tersebut berasal dari sekolah sepakbola yang ada di lingkungan Kota Yogyakarta. Dengan diadakannya pelatihan tersebut diharapkan akan adanya perubahan dalam pembinaan usia dini yang ada di Kota Yogyakarta. Selain itu, pemahaman pelatih akan proses dan program pembinaan yang telah didapatkan dapat diaplikasikan dalam kegiatan melatih di sekolah sepakbola masing-masing. Adanya kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia yang baru tersebut diharapkan adanya perubahan yang lebih baik dalam pembinaan sepakbola usia dini di kota Yogyakarta pada khususnya. Ini juga dilakukan oleh negara yang memiliki tradisi sepakbola yang lebih maju daripada Indonesia. Contohnya Jerman memiliki *Deutscher fussball Bund* dan Inggris memiliki *England DNA* sebagai kurikulum pembinaan sepakbola di negaranya.

Even turnamen ataupun kompetisi antar sekolah sepakbola di DIY khususnya di Kota Yogyakarta ini pada dewasa ini sangatlah banyak. Selain program dari pusat atau swasta yang bersifat nasional, pengurus provinsi dan pengurus cabang kota masih ada turnamen yang digelar oleh sekolah sepakbola itu sendiri. Banyaknya even ini harusnya menjadi kesempatan bagi siswa SSB untuk menunjukkan keterampilannya bermain secara individu maupun secara tim, akan

tetapi permasalahan yang sering muncul bahwa peran orang tua dalam pertandingan dan latihan mampu mempengaruhi program yang telah disusun oleh pelatih. Meskipun Kerjasama yang baik antara pelatih, orang tua dan manajemen SSB adalah salah satu kunci keberhasilan dari proses pembinaan itu. Masih banyak kita dapati orang tua kerap menginginkan setiap pertandingan menang dan menang. Walaupun kemenangan adalah tuntutan dari permainan sepakbola ini, namun di usia pembinaan penampilan anak lebih penting di bandingkan sebuah kemenangan tersebut. Bahkan yang lebih ekstrim lagi keinginan orang tua ini terkadang telah mengintervensi pelatih dengan mengurangi kesempatan bermain bagi seluruh siswa. Keinginan menang tersebut membuat tim harus memainkan siswa terbaiknya saja, alhasil kesempatan bagi siswa dengan kemampuan di bawahnya kurang. Hal ini menjadikan dilema bagi pelatih dalam memberikan program untuk perkembangan siswa. Oleh karena itu pelatih harus mampu mengatur sisi pembinaan dengan dapat memberikan menit bermain yang sama kepada seluruh pemain dan juga mampu menjaga kepentingan prestasi yang tentunya dibutuhkan SSB dalam hal promosi dan pemasarannya.

Selain adanya pelatihan pihak pengurus sepakbola daerah Kota Yogyakarta juga sudah melakukan pembinaan terhadap pelatih dengan adanya perubahan kurikulum tersebut dan membagikan buku kurikulum kepada sekolah sepakbola. Dengan ini upaya telah dilakukan untuk perubahan kurikulum pembinaan sepakbola di Kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pelatih memegang peran terpenting dalam penyampaian materi kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia. Filanesia menganut paham proaktif, progresif, dan konstruktif dalam

bermain. Metode yang digunakan dalam latihan melalui pendekatan latihan secara holistik.

Temuan di lapangan dengan wawancara yang bersifat tidak terstruktur kepada pelatih masih banyak pelatih yang belum bisa memahami arti proaktif, progresif, dan konstruktif dalam bermain, sehingga anak-anak yang bermain belum mempraktekkan filanesia dalam latihan dan bermain. Beberapa pelatih kurang memahami mengenai metode dalam melatih. Misalkan ketika mengidentifikasi masalah masih banyak pelatih yang ragu dengan apa yang akan dievaluasi. Hambatan berikutnya adalah pelatih yang melakukan latihan dengan pendekatan terisolasi terisolasi saja yang berbeda dengan pendekatan holistik dalam Filanesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta Tahun 2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pelatih belum semua mempraktekkan kurikulum Filanesia saat latihan.
2. Peran orang tua wali siswa melebihi kapasitasnya sebagai wali sehingga mengganggu program pelatih.
3. Pelatih masih melakukan pelatihan yang terisolasi saja.
4. Atlet belum bisa mempratekkan permainan progresif, proaktif dan konstruktif seperti yang diinginkan dalam Filanesia.

5. Belum diketahuinya tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu luas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti dengan tujuan agar hasil penelitian lebih terarah. Masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Seberapa tinggi tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat ke berbagai pihak baik secara teoretis maupun praktis, manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menunjukkan bukti-bukti secara ilmiah mengenai tingkat pemahaman pelatih sekolah sepakbola yang telah memiliki lisensi kepelatihan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam olahraga sepakbola dan menjelaskan secara ilmiah tentang tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi pelatih memberikan pandangan dan gambaran tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta pada tahun 2022.
 - b. Bagi pelatih, sebagai alat ukur seberapa efektivitas kurikulum yang diterapkan dalam pembinaan sepakbola di sekolah sepakbola masing-masing pada khususnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Walangadi & Pendapat Arifah (2020: 147) bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang yang pernah diterimanya. Kemampuan di tingkat pemahaman melalui kemampuan mengklasifikasi, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mendefinisikan, menunjukkan, mengalokasikan, melaporkan, mengakui, mengkaji ulang melihat menyatakan, dan menerjemahkan.

Pemahaman adalah mengerti atau dapat menjelaskan apa yang telah diingat dan telah dipelajari dari sesuatu yang telah didapatkan (Ulfa & Hasanah, 2020: 61). Natalia, dkk., (2017: 105) menyatakan hasil belajar kognitif merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam ranah kognitif yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Bloom membagi tingkat hasil belajar kognitif menjadi enam tingkatan:

- 1) Kemampuan menghafal (*knowledge*) yaitu kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah,
- 2) Kemampuan pemahaman (*comprehension*) yaitu kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta,

- 3) Kemampuan penerapan (*application*) yaitu kemampuan kognitif yang memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya dan menggunakannya untuk memecahkan masalah,
- 4) Kemampuan analisis (*analysis*) yaitu kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur,
- 5) Kemampuan sintetis (*synthesis*) yaitu kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam satuan, dan
- 6) Kemampuan evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menyerap arti materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman tidak akan terwujud apabila sebelumnya tidak ada pengetahuan yang membentuknya. Berdasarkan taksonomi Bloom (Natalia, dkk., 2017: 105) kemampuan pemahaman merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari kemampuan menghafal. Pemahaman diartikan sebagai kemampuan membangun suatu makna dari suatu hal yang meliputi kemampuan menangkap arti, menerangkan, menyimpulkan, melihat hubungan dan menerapkan apa yang dimengerti ke dalam keadaan dan situasi lainnya. Tingkat pemahaman adalah seberapa mampukah seseorang dalam menangkap arti, menerangkan, menyimpulkan, melihat hubungan serta mampu menerapkan apa yang dimengerti ke dalam keadaan dan situasi lainnya.

Pemahaman dapat menggambarkan sebuah pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu hal. Pemahaman (*comprehension*) adalah tahap kedua setelah tahap pengetahuan dan tahap ini tingkat terbawah dari pengertian siswa mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan atau gagasan tanpa perlu menghubungkannya dengan materi lain atau melihat implikasinya (Dewi, dkk., 2021: 32). Pendapat senada diungkapkan Fetura & Hastuti (2017: 50) bahwa memahami yaitu menerjemahkan, menjabarkan, menafsirkan,

menyederhanakan, dan membuat perhitungan, dengan kata lain dapatkah pendidik menjelaskan gagasan atau konsep baru. Memahami adalah suatu kesanggupan yang lebih daripada sekedar mengerti.

Pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya (Haris, 2019: 12). Pemahaman tentang suatu objek terbentuk melalui serangkaian proses kognitif. Proses kognitif tersebut adalah suatu proses yang dimulai dari penerimaan rangsang oleh alat indera kemudian terjadi suatu pengorganisasian mengenai konsep dan pengetahuan tersebut sehingga menjadi suatu pola yang logis dan mudah dimengerti. Pemahaman diartikan sebagai suatu proses, perbuatan cara memahami atau memahamkan.

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya, sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistik tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Memahami dengan kata lain adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi (Wijayanti, 2021: 71). Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menyerap arti materi atau bahan yang sudah dipelajari. Pemahaman tidak akan terwujud dan terlaksana apabila sebelumnya tidak ada pengetahuan sebelumnya. Pengetahuan tidak akan bermakna apabila tidak didukung dengan adanya pemahaman.

Pemahaman dapat menggambarkan sebuah pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu hal ataupun materi. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain (Suendarti & Liberna, 2021: 326).

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menerima informasi atau suatu hal dan dirinya mampu untuk menyampaikannya kembali dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah konsep dari informasi atau suatu hal tersebut. Seseorang mampu memahami setelah itu diketahui dan diingat melalui penjelasan isi pokok sesuai makna yang telah dijelaskan.

b. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dapat dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang sedang atau sudah siswa pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah siswa pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan dalam pemahaman. Daryanto (2018: 106) menjelaskan kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bukan hanya berarti pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Tetapi dapat berarti dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang dalam mempelajarinya. Misal mengartikan lambang Negara Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain-lain.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Hal ini merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan. Misal diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar lainnya, dan ditafsirkan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis. Misal diminta untuk mengisi dua bilangan yang merupakan kelanjutan dari suatu deret hitung.

Menurut Skemp yang dikutip oleh Gunawan, dkk., (2017: 2) tingkatan pemahaman (*understanding*) pada pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemahaman intruksional (*instructional understanding*) pada tingkatan ini peserta didik dapat dikatakan baru berada di tahap tahu atau hafal

saja, akan tetapi peserta didik belum atau tidak tahu mengapa hal itu bias atau dapat terjadi, selanjutnya peserta didik juga belum atau tidak bias menerapkan hal tersebut pada suatu keadaan baru yang saling berkaitan.

- 2) Pemahaman relasional (*relational understanding*) pada tingkatan ini peserta didik tidak hanya sekedar tahu atau hafal tentang suatu hal, akan tetapi peserta didik juga tahu bagaimana dan mengapa hal itu bias terjadi, yang selanjutnya peserta didik juga dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait pada situasi lain.

Sudjana (2018: 21) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan yang mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Sudjana (2018: 24) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut: (1) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya; (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan (3) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Pendapat lain terkait dengan tingkatan

pemahaman, yaitu pendapat Sundari (2016: 8) menjelaskan kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman ada tiga, yaitu menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*). Seseorang akan dapat benar-benar memahami jika telah mampu menafsirkan atau menerjemahkan suatu ilmu atau informasi, memberikan contoh sesuai dengan ilmu yang sedang dibahas. Seseorang mampu mengklasifikasikan dan membedakan berdasarkan ciri-ciri tertentu, meringkas agar efektif dan mudah untuk menarik kesimpulan kemudian dapat membandingkan dengan ide yang lain. Selanjutnya dapat menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri. Pemahaman dapat tercapai karena adanya proses. Proses tersebut dapat menciptakan tingkatan-tingkatan dalam pemahaman suatu ilmu.

c. Faktor yang Memengaruhi Pemahaman

Pemahaman yang dimiliki beberapa faktor yang memengaruhinya. Menurut Thoha (2018: 135) faktor yang memengaruhi pemahaman ada tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Psikologi

Pemahaman seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Misalnya apabila seseorang memiliki psikologi yang terganggu, maka pemahaman orang tersebut akan terganggu juga.

2) Keluarga

Pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seseorang anak adalah keluarga. Peran keluarga terutama orang tua sangatlah penting untuk keberlangsungan perkembangan tingkat pemahaman anak. Setiap keluarga memiliki cara masing-masing untuk mendidik anak-anaknya, sehingga hasil dari keluarga satu dengan keluarga yang lainnya akan berbeda.

3) Kebudayaan

Kebudayaan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi cara seseorang untuk memandang keadaan lingkungan sekitar. Kebudayaan sangatlah beraneka ragam dikarenakan kebiasaan dan sudut pandang seseorang yang dilakukan berbeda-beda. Tentu hal ini akan memengaruhi tingkat pemahaman seseorang.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman menurut Abror (2018: 66) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor fisiologis dan faktor psikologis dalam pengertian faktor fisiologis seperti kebiasaan yang prima. Tidak dalam keadaan lelah atau capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya hal tersebut dapat memengaruhi dalam menerima materi pelajaran. Faktor psikologis pada dasarnya memiliki kondisi yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajar. Beberapa faktor psikologis meliputi: intelegensi (IQ), perhatian, bakat, motivasi, kognitif, dan daya nalar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 faktor lingkungan dan faktor non sosial:

- a) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar. Misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar.
- b) Lingkungan non-sosial termasuk gedung sekolah letaknya, rumah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Pendapat lain menurut Irwanto (2019: 96), faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman seseorang dapat diuraikan sebagai berikut. (1) Perhatian yang selektif, artinya rangsang atau stimulus harus ditanggapi, akan tetapi individu hanya memusatkan pemahamannya pada rangsang tertentu saja. (2) Ciri-ciri rangsang, artinya intensitas rangsang yang paling kuat, rangsang yang bergerak atau dengan lebih menarik untuk dialami. (3) Nilai-nilai dan kebutuhan individu, artinya adalah individu yang satu dengan yang lainnya tidak tergantung pada nilai tiap kebutuhannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi pemahaman yaitu psikologi, keluarga, dan kebudayaan. Faktor lain yang memengaruhi tingkat pemahaman yaitu perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsang, dan nilai-nilai dan kebutuhan individu.

2. Hakikat Pelatih

a. Pengertian Pelatih

Pelatih dalam olahraga prestasi mempunyai tugas untuk membantu atlet untuk mencapai prestasi maksimal. Pelatih diakui keberhasilannya dalam melatih bila atlet binaannya bisa meraih kemenangan dan mendapatkan prestasi tinggi. Keberhasilan dan kegagalan atlet dalam suatu pertandingan dipengaruhi program latihan dari pelatih. Pelatih olahraga adalah seorang yang memberikan latihan teknik, taktik, fisik, dan mental untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini seorang pelatih juga harus mampu membuat perencanaan latihan, pengelolaan proses latihan dan evaluasi setelah latihan berakhir. Pelatih olahraga memiliki peran sebagai guru, bapak, dan teman. Sebagai seorang guru, pelatih disegani karena ilmunya, sebagai bapak dia dicintai, dan sebagai teman dia dapat dipercaya untuk tempat mencurahkan keluh kesah dalam hal pribadi sekalipun (Navkaria & Wijaya, 2021: 94).

Milsydayu & Kurniawan (2018: 10) menyatakan pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi atlet menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Hal senada, Milsydayu & Kurniawan, (2018: 10) menyatakan pelatih adalah seseorang manusia yang memiliki pekerjaan sebagai perangsang (simulator) untuk mengoptimalkan kemampuan aktivitas gerak atlet yang dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai metode latihan yang disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal individu pelakunya. Harsono (2017: 31) menyatakan bahwa “tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya

pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan seorang pelatih, pendidikan formal dalam ilmu olahraga dan kepelatihan akan sangat membantu segi kognitif dan psikomotorik dari pelatih”.

Seorang pelatih adalah salah satu sumber daya manusia dalam keolahragaan, yang berperan sangat penting dalam pencapaian prestasi atlet yang dilatihnya. Seorang pelatih hendaknya selalu berusaha untuk menjadi profesional dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pelatihan dan cabang olahraga yang dilatihkan. Dalam kegiatan pelatihan olahraga modern banyak masalah yang terjadi dan harus dipecahkan dengan cepat dan tepat. Salah satu pendekatan pemecahan masalah adalah menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan. Beberapa pengetahuan yang diperlukan antara lain pengetahuan pelatihan olahraga, anatomi dan fisiologi olahraga, ilmu jiwa dan kesehatan mental, biomekanika serta tes dan pengukuran. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan, membaca buku, kursus dan penataran, dan juga diskusi dengan teman sejawat sesama pelatih (Hidayana & Rumini, 2020: 538).

Dalam proses berlatih perlu adanya komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet. Irianto (2018: 24-25) menyatakan komunikasi hendaknya dilakukan:

- 1) Dua arah: Informasi hendaknya tidak hanya dari pelatih kepada atletnya saja, tetapi juga dari atlet kepada pelatih, sehingga jika ada informasi yang kurang jelas dapat segera terjawab.
- 2) Sederhana: Agar mudah dipahami dan tidak salah menginterpretasikan bahan maupun cara berkomunikasi dibuat sederhana mungkin tanpa mengurangi pesan yang akan disampaikan, jika perlu cukup dengan bahasa syarat.
- 3) Jelas: Kejelasan isi maupun komunikasi sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman.
- 4) Ada umpan balik: Umpan balik diperlukan untuk mengoptimalkan substansi yang dipesankan baik dari pelatih maupun atlet.

- 5) Kedua belah pihak saling optimis: Antara pelatih dan atletnya harus saling optimis dan yakin bahwa apa yang dikomunikasikan akan membawa hasil yang lebih baik dalam usaha mencapai prestasi.
- 6) Saling memberi semangat: Semangat perlu terus menerus muncul pada masing-masing pihak untuk pelatih maupun atlet saling memacu.
- 7) Adanya empati: Kegagalan maupun keberhasilan merupakan usaha bersama untuk itu apa yang dialami dan dirasakan pelatih, demikian juga sebaliknya apa yang dirasakan pelatih dirasakan pula oleh atletnya.
- 8) Bersedia menerima kritik: Kritik merupakan salah satu perbaikan, masing-masing pihak harus membuka diri dan menerima kritik dan saran.

Selain adanya komunikasi antara pelatih dan atletnya, perlu adanya etika dalam proses berlatih dan melatih. Etika tersebut meliputi: (a) menghargai bakat atlet, (b) mengembangkan potensi yang dimiliki atlet, (c) memahami atlet secara individu, (d) mendalami olahraga untuk menyempurnakan atlet, (e) jujur, (f) terbuka, (g) penuh perhatian, (h) mampu menerapkan sistem kontrol (Irianto, 2018: 26). Pelatih yang baik selalu belajar kapan dan bagaimana berbicara dengan atlet dan mendengarkan atletnya. Berkomunikasi dengan atlet harus dilakukan dengan teratur dan merupakan tanggung jawab pelatih. Berkomunikasi dengan atlet tidak hanya saat atlet mempunyai masalah saja, tetapi dilakukan setiap saat.

Pelatih adalah seorang profesional yang bertugas membantu, membimbing, membina dan mengarahkan atlet berbakat untuk merealisasikan prestasi maksimal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Milsydayu & Kurniawan (2018: 10) menyatakan pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu atlet dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah orang yang mempunyai tugas membimbing anak latihnya dalam berolahraga, tentu saja yang dimaksud di sini

adalah mematangkan atau membentuk anak latihnya hingga mempunyai prestasi yang maksimal dalam berolahraga.

b. Tugas dan Peran Pelatih

Tugas dan peran pelatih dalam olahraga jauh lebih luas dari pada sekedar di lapangan saja. Dalam hal ini berbagai peran harus dikerjakannya dengan baik. Dia adalah sebagai bapak, pendidik, guru, dan teman sejati. Sebagai guru dia disegani, sebagai bapak dia dihormati, sebagai teman sejati hanyalah dia yang dipercaya untuk tempat mencurahkan isi hati. Pelatih merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan atlet karena kemampuannya yang terletak pada saat memimpin atletnya. Pelatih mempunyai tugas sebagai perencana, pemimpin, teman, pembimbing dan pengontrol program latihan (Cahyati, dkk., 2020: 77).

Seorang pelatih di samping mempunyai tugas menyempurnakan komponen fisik, teknik, dan mental juga mempunyai tugas yang tidak boleh diabaikan yaitu menyempurnakan aspek sosial, aspek agama dan kehidupan masyarakat yang lain. Menurut Irianto (2018: 16) "*Task of the coach is to help the athlete to achieve excellence.....*", tugas seorang pelatih membantu atlet untuk meningkatkan kesempurnaan. Pendapat lain dikemukakan Sukadiyanto & Muluk (2011: 4), bahwa tugas seorang pelatih, antara lain: (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih olahragawan yang berbakat, (3) memimpin dalam pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tugas pelatih yang utama adalah membimbing dan mengungkapkan potensi yang dimiliki

olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan.

Irianto (2018: 16), menyatakan “tugas seorang pelatih adalah membantu olahragawan untuk mencapai kesempurnaannya”. Pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial, dan religi. Seorang atlet yang menjadi juara dalam berbagai even, namun perilaku sehari-hari tidak sesuai dengan norma agama dan norma kehidupan masyarakat yang berlaku, maka hal tersebut merupakan salah satu kegagalan pelatih dalam bertugas.

Pelatih juga mempunyai peran yang cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakan dengan baik, seperti dikemukakan oleh Thompson yang dikutip Irianto (2018: 17-18), pelatih harus mampu berperan sebagai:

- 1) Guru, menanamkan pengetahuan, *skill*, dan ide-ide,
- 2) Pelatih, meningkatkan kebugaran,
- 3) Instruktur, memimpin kegiatan dan latihan,
- 4) Motivator, memperlancar pendekatan yang positif,
- 5) Penegak disiplin, menentukan system hadiah dan hukuman,
- 6) *Manager*, mengatur dan membuat rencana,
- 7) Administrator, berkaitan dengan kegiatan tulis menulis,
- 8) Agen penerbit, bekerja dengan media masa,
- 9) Pekerja sosial, memberikan nasehat dan bimbingan,
- 10) Ahli *sains*, menganalisa, mengevaluasi dan memecahkan masalah,
- 11) Mahasiswa, mau mendengar, belajar, dan menggali ilmunya.

Berikut beberapa tugas, peran, kepribadian dan kode etik pelatih (dalam Harsono, 2017: 12-25):

- 1) Perilaku

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa pelatih yang baik adalah pelatih yang berperilaku sesuai dengan norma agama dan norma yang ada di masyarakat. Jangan sampai pelatih melanggar norma tersebut karena akan mendapatkan cela dan cerca dari masyarakat maupun anak didiknya. Pelatih haruslah mengajarkan dan menerapkan norma tersebut kepada anak didiknya agar masyarakat maupun anak didiknya memandang dirinya sebagai manusia model. Setiap melatih, anak didiknya akan mengamati setiap perilaku pelatih, untuk itu penting bagi pelatih dalam berperilaku dan menjaga tutur kata yang baik.

2) Kepemimpinan Pelatih

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa sebagai pelatih harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, yaitu tegas, berani dan berwibawa. Dalam melakukan keputusan seorang pelatih harus tegas dan berani. Apalagi saat timnya mengalami kemenangan maupun kekalahan maka keibawaan pelatih harus tetap ditunjukkan dan dipegang teguh. Selain itu pelatih harus mampu untuk bekerjasama dengan semua orang dan mau menerima kritikan dari orang lain termasuk dari atletnya.

3) Sikap Sportif

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa sebagai seorang pelatih juga harus mengajarkan atletnya untuk bermain sportif, yaitu untuk selalu bermain jujur, tidak curang dan mencederai lawan. Sportivitas harus diajarkan kepada atlet sejak dini agar saat latihan maupun pertandingan atlet sudah terbiasa dengan tindakan sportif. Yaitu tidak bermain curang, melanggar peraturan, mencederai lawan, menghakimi wasit dan tidak berkata kasar selama pertandingan.

4) Pengetahuan dan Keterampilan

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa dalam hal pengetahuan seorang pelatih harus mengetahui tentang olahraga yang dilatihnya, mulai dari peraturan pertandingan, teknik, aspek fisik. Strategi bermain, penyusunan program latihan dan sistem latihan. Semua pengetahuan tersebut harus dikuasai pelatih agar atlet atau peserta didik yang dilatihnya benar-benar terjamin latihannya. Seorang pelatih juga harus terampil dalam olahraga yang dilatihnya. Karena bila hanya melatih dengan sebatas ucapan atau verbal saja maka peserta didik atau atletnya akan sukar mengerti apa yang dimaksud pelatihnya. Dalam hal melatih, pelatih haruslah mampu terampil dan memberi contoh dengan gerakan atau Teknik yang benar. Termasuk dalam kesalahan-kesalahan yang dilakukan atlet.

5) Keseimbangan Emosional

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa sebagai seorang pelatih juga harus mempunyai keseimbangan emosional. Dalam hal ini seorang pelatih harus mampu untuk bersikap wajar, lugas, dan tenang dalam keadaan tertekan. Jadi seorang pelatih harus mampu mengendalikan emosinya saat timnya dalam keadaan tertekan atau dibawah sekalipun. Seorang pelatih harus bersikap stabil agar timnya ataupun atletnya tidak ikut-ikutan emosi, tegang maupun panik saat pertandingan. Pelatih yang baik adalah pelatih yang mampu mengendalikan emosinya bukan malah dikendalikan oleh emosi.

6) Ketegasan dan Keberanian

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa sebagai seorang pelatih harus mempunyai ketegasan dan keberanian dalam mengambil keputusan. Misalnya untuk mengambil keputusan apakah si pemain bintang yang sedang bermain buruk perlu diganti apa tidak. Dengan hal tersebut pelatih perlu untuk mengambil keputusan yang tepat dan tegas. Dalam pertandingan seorang pelatih dalam menyusun strategi permainan harus benar-benar tegas dan berani, yaitu pelatih harus memasang pemain-pemain yang benar-benar sudah siap fisik maupun mental. Jadi jangan sampai pelatih mempunyai pemikiran untuk memasang pemain yang belum siap fisik maupun mentalnya sekalipun dia anak emasnya.

7) Kebugaran Pelatih

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa tugas pelatih tidak hanya di pinggir lapangan saja, terkadang seorang pelatih harus ikut bermain atau memberikan teknik-teknik yang benar kepada atletnya. Di samping teknik-teknik atlet akan bertambah baik maka atletpun akan cepat maju keterampilannya. Di samping tugas kesehariannya seorang pelatih juga harus mempersiapkan rencana atau program latihan untuk esok hari. Jadi dalam hal ini kebugaran adalah penting untuk dimiliki setiap pelatih agar dia mampu untuk bermain dengan anak-anak didiknya atau mendemonstrasikan teknik-teknik yang benar saat di lapangan dengan dinamis dan penuh energi.

8) Humor

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa agar saat latihan tidak tegang dan membosankan, sebagai seorang pelatih juga harus mampu menciptakan suasana rileks dengan cara memberikan humor yang sehat. Dengan pemberian

humor yang sehat, maka akan membangkitkan optimisme yang baru pada saat latihan. Dalam latihan baik sebelum atau sesudah seorang pelatih harus mampu membuat suasana yang segar dan dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan saat latihan.

9) Pendewasaan Anak

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa salah satu tugas pelatih yaitu dengan mendewasakan olahragawan dan partisipasi dalam olahraga merupakan bagian yang penting dalam pendewasaan olahragawan. Pelatih yang baik adalah pelatih yang memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan pendewasaan atletnya. Termasuk pertumbuhan watak dan budi pekerti. Partisipasi dalam olahraga juga merupakan media bagi olahragawan untuk belajar nilai-nilai hidup. Seorang olahragawan harus mampu untuk dapat menerima sebuah kekalahan dan mengerti akan sebuah kemenangan.

10) Kegembiraan Berlatih

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa seorang pelatih juga harus mampu menciptakan kegembiraan dalam latihan. Jangan sampai anak didiknya merasa bosan saat latihan dan ujung-ujungnya akan keluar dari klub karena menganggap proses latihan yang keras, menyiksa dan suasana tegang. Dalam kasus ini kerap terjadi di sebuah klub olahraga. Dalam menangani masalah ini usahakan pelatih selalu memberikan latihan yang menggembirakan yaitu dengan menyelipkan saat proses latihan dan di pertandingan. Tetapi juga harus tidak menurunkan semangat atau keseriusan dalam latihan, termasuk dalam hal kedisiplinan.

11) Menghargai Wasit

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa dalam pertandingan seorang pelatih juga harus mampu untuk menghargai wasit, yaitu dengan menghargai keputusan-keputusan yang telah dilakukan wasit. Walaupun keputusan tersebut dirasa berat sebelah atau lebih menguntungkan untuk lawan usahakan pelatih tetap menghargai dan bila mau protes usahakan sesuai dengan prosedur yang ada. Jangan protes ke wasit langsung saat pertandingan karena pelatih bisa saja menyalahi aturan dan mengganggu jalannya permainan bahkan pelatih bisa saja dikenakan sanksi dari panitia karena protesnya yang berlebihan.

12) Perhatian Pelatih

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa selama latihan seorang pelatih diwajibkan untuk tidak sekedar diam saja dipinggir lapangan, akan tetapi pelatih juga harus sibuk untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh setiap atletnya, walaupun sekecil apapun kesalahan itu pelatih harus mengoreksinya. Hal ini supaya kesalahan-kesalahan tersebut cepat dibenarkan dan kemampuan atlet menjadi lebih baik lagi.

13) Menghargai Tim Tamu

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa dalam sebuah pertandingan seorang pelatih juga harus mampu menghargai tim tamu. Bila tamu datang ke klub maka harus di sambut dengan ramah. Jangan sampai menganggap tim tamu sebagai musuh. Tetapi anggap saja sebagai teman bertanding dan sama-sama ingin menunjukkan kualitas dari anak didiknya untuk memberikan siapa yang terbaik diantara keduanya dan menyuguhkan permainan yang sportif. Dengan begitu hasil

dari pertandingan pun akan menjadi pengalaman yang positif bagi tim dan bisa sebagai evaluasi dari pelatih untuk atletnya.

14) Pujian dan Hukuman

Harsono (2017: 12-25) menyatakan bahwa sebagai seorang pelatih dalam memberikan pujian dan hukuman harus sesuai porsi dan tempatnya karena akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku atlet. Jangan sampai pelatih memberi pujian dan hukuman kepada anak didiknya melebihi porsinya atau terlalu sering karena atlet akan merasa menjadi tidak nyaman dan kehilangan kepercayaan kepada pelatihnya. Selain itu terlalu banyak pujian atau hukuman tidak akan memberikan perkembangan kepada atlet.

Pendapat Bangun (2019: 29-32) menyatakan tugas, peran, kepribadian dan kode etik pelatih adalah:

1) Perhatian Pribadi

Bangun (2019: 29) menyatakan bahwa sebagai pelatih juga harus memberikan perhatian pribadi kepada olahragawan yang dilatihnya, olahragawan akan senang apabila mendapat perhatian pribadi dari pelatih dan ingin diakui sebagai orang, bukan hanya sebagai sesuatu yang hanya dipergunakan dalam pertandingan. Jangan sampai olahragawan tidak mendapat perhatian pribadi dari pelatih karena akan menimbulkan dampak negatif. Seperti tidak nyaman dengan pelatih dan iri dengan teman yang lain, sehingga akan tidak betah di klub. Jadi pelatih harus mencurahkan perhatian kepada olahragawan yang dilatihnya untuk selalu berprestasi dan berperilaku yang baik kepada siapapun.

2) Berpikir Positif

Bangun (2019: 29) menyatakan bahwa sebagai pelatih juga harus mampu membuat olahragawan yang dilatihnya selalu berpikir positif. Pelatih harus mampu memusatkan perhatian pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki, bukan pada kelemahan-kelemahannya. Karena bila memberikan kelemahan-kelemahannya, maka olahragawan yang dilatihnya akan pesimis, ragu, cemas, dan lain-lain, sehingga permainannya akan menurun dan tidak maksimal dalam mencapai prestasi.

3) Berbahasa yang Baik dan Benar

Bangun (2019: 30) menyatakan bahwa sebagai pelatih bicara di depan umum tentunya sudah menjadi makanan sehari-hari. Seperti memberi ceramah di depan atletnya, guru olahraga, rekan-rekan pelatih maupun di depan masyarakat umum. Selama bicara di depan umum tersebut maka pelatih harus dengan menggunakan bahasa yang baik, benar dan sederhana.

4) Sikap Mental

Bangun (2019: 30) menyatakan bahwa dalam dunia kepelatihan, sebagai seorang pelatih olahraga harus siap secara mental. Maka secara mental seorang pelatih harus siap untuk:

- a) Mengabdikan diri sepenuhnya pada dunia olahraga, karena hari-hari seorang pelatih di isi dan berkaitan dengan dunia olahraga
- b) Memberikan atau mengamalkan semua ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada olahragawan yang dilatihnya, bahkan semua orang.
- c) Berani berkorban baik secara tenaga, pikiran, fisik maupun menanggung secara biaya dan juga waktu.

- d) Tidak berharap dipuja apabila olahragawan yang dilatihnya menang dalam bertanding dan siap dikritik bila kalah

Dari hal di atas, maka jika pelatih belum siap dalam hal sikap mental sebaiknya jangan terjun dalam kepelatihan terlebih dahulu, karena bila tetap dipaksakan yang ada hanya akan kecewa saja.

5) Imajinasi Seorang Pelatih

Bangun (2019: 30) menyatakan bahwa dalam kepelatihan seorang pelatih perlu imajinasi untuk pencapaian prestasi yang maksimal. Imajinasi merupakan kemampuan daya ingatan dalam membentuk khayalan tentang objek yang tidak nampak. Dalam hal ini pelatih olahraga sering menghabiskan waktu untuk berimajinasi dalam hal strategi permainan, taktik bermain, strategi pertahanan, teknik, dan metode latihan yang baru maupun yang lebih canggih. Untuk itu pelatih olahraga yang mempunyai imajinasi baik biasanya akan membuat tim menjadi tangguh dan dapat mencapai prestasi maksimal.

6) Mengisukan Orang

Bangun (2019: 30) menyatakan bahwa dalam dunia kepelatihan seorang pelatih harus pandai dalam menyaring informasi-informasi yang baik. Usahakan seorang pelatih untuk tidak mengisukan orang lain. Dalam hal ini jangan sampai seorang pelatih melakukan perbuatan yang tidak semestinya, termasuk menjelekkkan atau menceritakan kekurangan-kekurangan yang dimiliki olahragawan maupun pelatih yang lain kepada orang lain.

7) Menggunakan Wewenang

Bangun (2019: 31) menyatakan bahwa dalam setiap melatih cabang olahraga tertentu seorang pelatih tidak boleh untuk menggunakan wewenang demi kepentingan pribadinya. Dalam hal ini seorang pelatih dapat dikatakan melakukan perbuatan menyimpang apabila telah menerima suatu materi ataupun hadiah dari seseorang demi seseorang tersebut dapat mencapai tujuan tertentu ataupun bisa masuk ke klub inti pelatih tersebut.

8) Larangan Dalam Berjudi

Bangun (2019: 32) menyatakan bahwa bukan rahasia umum lagi bila di dunia olahraga sering terjadi perbuatan judi. Namun kegiatan ini sangat tidak diperbolehkan dan termasuk dalam hal penyimpangan. Bila ketahuan pun maka sanksinya akan berat. Jangan sampai seorang pelatih melakukan tindakan tersebut karena akan melanggar kode etik pelatih. Selain itu seorang pelatih harus melarang atletnya dalam bermain judi, seperti disogok untuk mengalah saat pertandingan dan harus menghukumnya secara tegas dan berat

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas pelatih tidaklah mudah dan sedikit. Dari mulai memiliki pengetahuan yang luas sampai dengan kesehatan yang prima. Di samping itu pelatih juga harus memiliki *skill* dan menguasai keterampilan olahraga yang dilatihnya bahkan siap dalam hal mental sekalipun. Yaitu dapat menerima kritikan dari luar dan siap menanggung resiko sekalipun dalam klub. Termasuk dalam hal materi.

c. Gaya Kepemimpinan Pelatih

Gaya kepemimpinan pelatih satu dengan yang lain berbeda-beda. Setiap pelatih memiliki gaya kepemimpinan yang khas dan setiap gaya kepemimpinan

seorang pelatih memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Gaya kepemimpinan pelatih sebagai berikut:

1) Gaya Otoriter

Kepemimpinan otoriter adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan diputuskan oleh pimpinan semata-mata. Di dalam gaya ini pemimpin memfokuskan komunikasi dengan memberi intruksi tentang bagaimana tujuan yang akan dicapai, sehingga waktu yang digunakan lebih sedikit, dan kemudian pemimpin mengawasi mereka dengan hati-hati (Tabrani, 2018: 86).

Penerapan gaya kepemimpinan otoriter memiliki kelebihan antara lain berupa kecepatan serta ketegasan dalam pembuatan keputusan dan bertindak, sehingga untuk sementara produktivitas dapat naik. Tetapi penerapan gaya kepemimpinan otoriter dapat menimbulkan kerugian, antara lain berupa suasana kaku, tegang, mencekam, menakutkan, sehingga dapat berakibat lebih lanjut timbulnya ketidakpuasan. Penerapan kepemimpinan gaya otoriter ternyata mengakibatkan merusak moral, meniadakan inisiatif, menimbulkan permusuhan, agresivitas, keluhan, absen, pindah, dan ketidakpuasan (Huda & Riyanto, 2018: 10).

Senada dengan pendapat tersebut, Dirham (2019: 2019: 2) menyatakan kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan berdasarkan kekuasaan mutlak, seorang pemimpin otoriter mempunyai tingkah laku anggota kelompoknya dengan mengarahkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemimpin. Segala keputusan berada di satu tangan, yakni pemimpin otoriter itu yang menganggap

dirinya dan dianggap oleh orang lain lebih mengetahui dari pada orang lain dalam kelompoknya. Setiap keputusan dianggap sah dan pengikut-pengikutnya menerima tanpa pertanyaan, pemimpin otoriter ini dianggap sebagai manusia super.

Irianto (2018: 20-21), menyatakan ada beberapa kelemahan dalam gaya kepemimpinan otoriter. Secara umum, diperlukan banyak kerja, tetapi kualitas lebih kecil jika dibandingkan kepemimpinan demokratis. Atlet cenderung menunjukkan semangat berlatih dan bertanding yang kurang. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya otoriter adalah seorang pemimpin yang menganggap dirinya lebih dari orang lain dalam segala hal. Pelatih otoriter cenderung egois dan memaksakan kehendak/lebih senang memberikan perintah kepada bawahan tanpa menjelaskan langkah-langkah dan alasan-alasannya yang nyata.

2) Gaya Demokratis

Firdaus (2022: 43) menyatakan kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang selalu mendelegasikan wewenangnya yang praktis dan realistis tanpa kehilangan kendali organisasional dan melibatkan bawahan secara aktif dalam menentukan nasib sendiri melalui peran sertanya dalam proses pengambilan keputusan serta memperlakukan bawahan sebagai makhluk politik, ekonomi, sosial, dan sebagai individu dengan karakteristik dan jati diri. Pemimpin berfokus pada pencapaian tujuan dan pemenuhan sosial-emosi pengikut, pemimpin juga terlibat dengan memberi dukungan dan meminta masukan dari pengikut, tetapi keputusan akhir tentang apa pencapaian tujuan di tangan pemimpin.

Kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan berdasarkan demokrasi, bahwa dalam kepemimpinan demokrasi bukan saja pengangkatan seseorang secara

demokratis. Si pemimpin melakukan tugasnya sedemikian rupa, sehingga keputusan merupakan keputusan bersama dari semua anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, akan tetapi jika suatu keputusan berdasarkan pendapat mayoritas anggota dapat dihasilkan, maka seluruh anggota wajib tunduk kepada keputusan-keputusan mayoritas tersebut dan melaksanakan dengan penuh kesadaran. Di sini jelas nampak adanya partisipasi seluruh anggota (Duryat, 2021: 31).

Irianto (2018: 20-21) menyatakan kelemahan gaya kepemimpinan demokratis yaitu, gaya kepemimpinan demokratis hanya cocok untuk persiapan sebuah tim yang memiliki waktu cukup lama tetapi kurang cocok jika pelatih harus mengambil keputusan yang mendadak dan harus diterima, bila dibandingkan dengan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis bisa mengurangi agresifitas atlet dalam olahraga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan yang tidak hanya demokratis dalam pengangkatan pemimpinnya, tetapi juga dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Setiap anggota kelompok dan pemimpin berhak menyampaikan kritik, penghargaan maupun nasihat.

3) Gaya *Laisses Faire*

Nursyam (2020: 27) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan bebas/*laissez faire* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan pada bawahan. *Laissez faire* (kendali

bebas) merupakan kebalikan dari pemimpin otokrasi. Jika pemimpin otokratik selalu mendominasi organisasi maka pemimpin *laissez faire* ini memberi kekuasaan sepenuhnya kepada anggota atau bawahan. Bawahan dapat mengembangkan sarannya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri dan pengarahan tidak ada atau hanya sedikit.

Adapun sifat kepemimpinan *laissez faire* seolah-olah tidak tampak, sebab pada tipe ini seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya. Disini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan maka semua usahanya akan cepat berhasil. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya *laissez faire* semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya (Syihabuddin, 2019: 111).

Kepemimpinan bebas/*laissez faire* adalah kepemimpinan dimana si pemimpin menyerahkan tujuan dan usaha-usaha yang akan dicapai, sepenuhnya kepada anggota-anggota kelompok. Si pemimpin dalam menegakkan peranan kepemimpinannya hanya pasif saja. Dialah yang menyediakan bahan-bahan dan alat-alat untuk satu pekerjaan, tetapi inisiatif diserahkan kepada para anggota, jadi kepemimpinan bebas, bawahan mendapat kebebasan seluas-luasnya dari pemimpin tidak ada atau tidak berfungsi kepemimpinan, tidak mengatur apa-apa, tidak mengadakan rapat, tidak membina diskusi, dan tidak mencoba mengatur dulu pihak-pihak bila bertentangan (Duryat, 2021: 46).

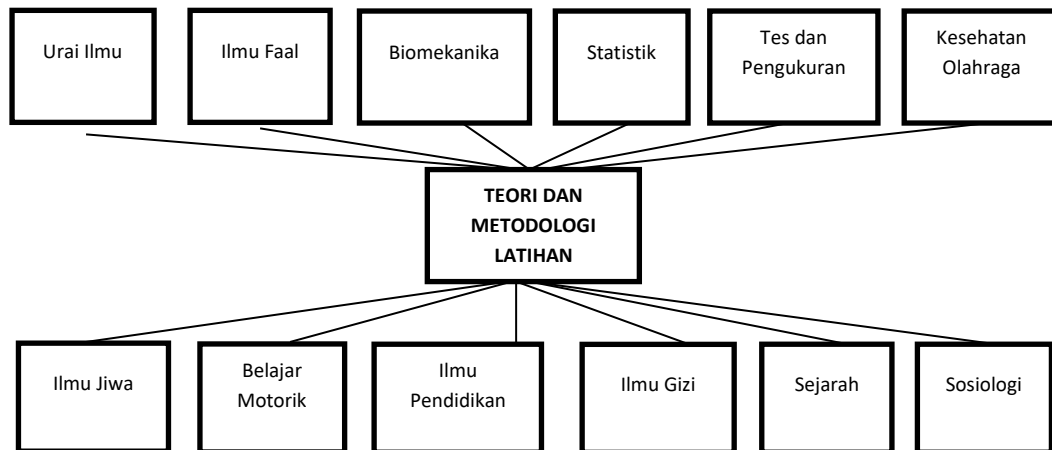
Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa gaya kepemimpinan pelatih, yaitu gaya otoriter, gaya demokratis, dan gaya bebas/*laissez faire*. Gaya otoriter adalah seorang pemimpin yang menganggap dirinya lebih dari orang lain dalam segala hal. Ia cenderung egois dan memaksakan kehendak/lebih senang memberikan perintah kepada bawahan tanpa menjelaskan langkah-langkah dan alasan-alasannya yang nyata. Gaya demokrasi adalah kepemimpinan yang tidak hanya demokratis dalam pengangkatan pemimpinnya, tetapi juga dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Gaya bebas/*laissez faire* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan pada bawahan. Dari tiga jenis kepemimpinan yang telah diuraikan di atas, seorang pelatih dapat menerapkan ketiga-tiganya tergantung pada situasi dan kondisi yang ada.

d. Pengetahuan Pelatih

Pelatih yang profesional harus mengetahui ilmu-ilmu yang mendukung akan praktek kepelatihan. Kemampuan memecahkan masalah-masalah pelatihan olahraga tidak terlepas dari tingkat kecerdasan, pengetahuan, dan tingkat emosional seorang pelatih. Irianto (2018: 2-3), menyatakan ilmu-ilmu yang mendukung tersebut antara lain: Psikologi olahraga, adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi olahraga merupakan sub disiplin yang sepenuhnya mempelajari fenomena psikologis olahragawan dan pelatih. Biomekanika, biomekanika olahraga memberikan penjelasan mengenai pola-pola gerakan efisien dan efektif para olahragawan. Fisiologi latihan, ilmu ini mempelajari tentang fungsi tubuh

manusia selama latihan dan mengamati bagaimana perubahan tubuh yang disebabkan oleh latihan jangka panjang.

Bompa & Haff (2019: 2), menyatakan bahwa ilmu pendukung dalam metodologi latihan yang harus dikuasai pelatih seperti dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Ilmu-Ilmu Penunjang yang Memperkaya Bidang Ilmu pada Teori dan Metodologi Latihan (Bompa & Haff, 2019: 2)

Seorang pelatih harus pandai memilih atau menciptakan metode latihan dan harus berusaha menciptakan lingkungan berlatih sebaik mungkin, sehingga memungkinkan atlet berlatih secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran latihan.

e. Kualitas Pelatih yang Baik

Pencapaian prestasi atlet yang dilatih dipengaruhi oleh kualitas seorang pelatih. Oleh karena itu, pelatih harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik. Adapun syarat-syarat pelatih yang baik yaitu memiliki kemampuan menguasai ilmu sesuai bidangnya secara teoritis dan praktis, memiliki *skill* yang baik sesuai dengan cabang olahraganya. Mengingat ilmu dan teknik selalu berkembang, maka pelatih perlu menambah atau mengembangkan ilmu dan *skill* sesuai kemajuan yang ada.

Selain itu pelatih harus mempunyai kemampuan psikis yang baik dalam arti memiliki daya pikir, daya cipta, kreativitas dan imajinasi tinggi, perasaan yang stabil, motivasi yang besar, daya perhatian dan daya konsentrasi yang tinggi. Pelatih juga harus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma hidup yang berlaku, misalnya: memiliki rasa tanggung jawab yang besar, disiplin, dedikasi tinggi, demokratis, adil, keberanian, humor, susila, dan sopan santun (Irianto, 2018: 54).

Sukadiyanto & Muluk (2011: 4-5) syarat pelatih antara lain memiliki: (1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, (3) Dedikasi dan komitmen melatih, (4) Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik. Agar mampu melaksanakan tugas dan mengemban peranannya dengan baik, seorang pelatih perlu memiliki kewibawaan, sebab dengan kewibawaan akan memperlancar proses berlatih melatih. Dengan kewibawaan yang baik, seorang pelatih akan dapat bersikap baik dan lebih disegani oleh siswa. Menurut Irianto (2018: 17-18), untuk memperoleh kewibawaan tersebut seorang pelatih perlu memiliki ciri-ciri sebagai pelatih yang disegani, meliputi:

- 1) Intelegensi, muncul ide-ide untuk membuat variasi latihan.
- 2) Giat atau rajin, konsisten dalam bertugas.
- 3) Tekun, tidak mudah putus asa.
- 4) Sabar, tabah menghadapi heterogenitas atlet dengan berbagai macam permasalahan.
- 5) Semangat, mendorong atlet agar secara pribadi mampu mencapai sasaran latihan.
- 6) Berpengetahuan, mengembangkan metode dan pendekatan dalam proses berlatih melatih.
- 7) Percaya diri, memiliki keyakinan secara proporsional terhadap apa yang dimiliki.
- 8) Emosi stabil, emosi terkendali walau memnghadapi berbagai masalah.
- 9) Berani mengambil keputusan, cepat mengambil keputusan dengan resiko minimal berdasarkan kepentingan atlet dan tim secara keseluruhan.

- 10) Rasa humor, ada variasi dalam penyajian materi, disertai humor-humor segar sehingga tidak menimbulkan ketegangan dalam proses berlatih melatih.
- 11) Sebagai model, pelatih menjadi idola yang dicontoh baik oleh atletnya maupun masyarakat secara umum.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat pelatih yang baik, yaitu: (1) Mempunyai kondisi fisik dan ketrampilan cabang olahraga yang baik, meliputi: kesehatan dan penguasaan *skill* yang baik sesuai cabang olahraga yang dibina. (2) Mempunyai pengetahuan yang baik, meliputi: pengalaman dan penguasaan ilmu secara teoritis dan praktis. (3) Mempunyai kepribadian yang baik, meliputi: tanggung jawab, kedisiplinan, dedikasi, keberanian, sikap kepemimpinan, humor, kerjasama, dan penampilan. (4) Kemampuan psikis, meliputi: kreativitas, daya perhatian dan konsentrasi, dan motivasi.

3. Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia atau Filanesia

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum yang dalam bahasa Inggris ditulis “*curriculum*” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*curir*” yang berarti “pelari”, dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”. Tidak heran jika dilihat dari arti harfiahnya, istilah kurikulum tersebut pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, seperti bisa diperhatikan dari arti “pelari dan tempat berpacu” yang mengingatkan pada jenis olahraga atletik. Kurikulum ialah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan/perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (Elisa, 2018: 10).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan,

isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai sebuah pedoman yang telah dirancang dengan sistematis, kurikulum tentu mempunyai peranan yang sangat besar. Pengertian kurikulum menurut Snow (2017: 12) adalah “*A curriculum is a plan for teaching the subject*”, yang artinya kurikulum adalah suatu perencanaan pengajaran atau pelatihan.

Pendapat Srapana & Syafii (2021: 136) bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana serta pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara untuk digunakan sebagai pedoman pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah garis besar sebuah sistem pendidikan serta cara penyelenggaraannya untuk mencapai tujuan sistem pendidikan tersebut. Secara garis besar, fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman atau acuan dasar bagi instansi-instansi yang menggunakannya, namun fungsi khususnya kembali lagi kepada penggunaannya.

b. Pengertian Filanesia

Kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia atau Filanesia disusun untuk menyatukan filosofi sepakbola Indonesia. Pemberian kurikulum ini bertujuan untuk memberikan adanya program pembinaan sepakbola Indonesia yang berjenjang dan berkelanjutan.

1) Filosofi Sepakbola Indonesia

Fakta objektif dalam sepakbola ditentukan oleh FIFA *Laws of The Game*, di mana peraturan permainan FIFA membuat sepakbola menjadi permainan universal.

Fakta bahwa sepakbola harus dimenangkan dengan cetak gol lebih banyak dari kebobolan adalah sesuatu yang tak terbantahkan. Itulah yang kemudian membuat sepakbola mengenal momen menyerang, bertahan dan transisi. Pada kerangka objektif untuk mencapai kemenangan dengan cetak gol lebih banyak dari kebobolan, di dalamnya terdapat pilihan-pilihan subjektif. Suatu pilihan subjektif tentang cara menyerang, bertahan dan transisi. Filosofi Sepakbola Indonesia adalah suatu rumusan cara bermain yang dipilih oleh Indonesia untuk menuju ke level prestasi sepakbola tertinggi (Danurwindo, 2014: 13).

Tentu cara bermain yang dipilih untuk bisa membawa sepakbola kita ke level yang lebih tinggi harus mempertimbangkan beberapa hal kunci. Pertama, kondisi kultur-geografis dan sosiologis masyarakat Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang terletak di khatulistiwa menjadikan negara kita beriklim tropis. Untuk itu, diperlukan cara bermain yang dikembangkan sesuai kondisi tersebut. Lalu secara kultur dan sosiologis, masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi hirarki. Keberadaan *role model* yang bisa dijadikan teladan dan patron di dalam tim sepakbola amatlah penting. Di samping itu, masyarakat kita juga sangat menghargai nilai-nilai kebersamaan. Sebuah refleksi tentang pentingnya suatu cara bermain yang berorientasi pada kerja sama tim (Danurwindo, 2014: 14).

Pertimbangan berikutnya adalah kelebihan-kelebihan pemain Indonesia. Dengan rata-rata postur sedang, pemain kita dianugerahi dengan kecepatan dan kelincahan mumpuni. Pemain memiliki keunggulan pada sprint jarak pendek. Pada aksi sepakbola, kelebihan ini terwujud dalam keunggulan pemain Indonesia saat melakukan aksi penyerangan solo 1 vs 1. Pertimbangan terakhir adalah tuntutan

sepakbola top level. Tren sepakbola modern menuntut permainan proaktif saat bertahan dan menyerang adalah proaktif yang berarti keinginan tim untuk dominasi penguasaan bola, menciptakan peluang saat menyerang serta proaktif dalam pressing saat bertahan untuk dapat kembali menguasai bola. Di samping itu transisi diantara kedua momen tersebut, merupakan momen magis yang menentukan terjadinya gol (Danurwindo, 2014: 15).

Berdasarkan dari uraian beberapa uraian menunjukkan bahwa dalam sepakbola semuanya dapat dipelajari dan dapat dirumuskan dalam sebuah kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia ini berfilosofi terhadap permainan yang memiliki keaktifan yang lebih antara pemain satu dengan pemain lainnya. Model sepakbola proaktif juga cocok dengan melihat kelebihan-kelebihan pemain Indonesia yang memiliki kecepatan dan kelincahan. Keunggulan permainan menyerang solo 1 vs 1 akan menjadi pelengkap tingkat efektivitas sepakbola proaktif ini. Secara kultural, sepakbola proaktif juga pas dengan agresivitas pemain Indonesia (Danurwindo, 2014: 16).

Dalam permainan sepakbola dewasa ini mampu menunjukkan permainan yang beragam dan sangat menarik untuk dicontoh dan dikembangkan. Permainan dengan penguasaan bola yang lebih banyak menjadi sebuah alat dalam mencapai tujuan permainan yaitu mencetak gol sebanyak mungkin. Dengan menguasai bola selama mungkin ini menjadi alat untuk dapat menciptakan peluang dan membuka kesempatan mencetak gol semudah mungkin. Pendekatan permainan dengan penguasaan bola memiliki pendekatan yaitu pendekatan *direct play* dan *constructive play* (Danurwindo, 2014: 17).

Gol menjadi orientasi dalam penguasaan bola selama mungkin dalam permainan sepakbola. Melalui permainan yang dibangun dengan proses dari lini ke lini bertujuan untuk lebih mempertahankan bola untuk tidak hilang dalam 2-3 sentuhan saja. Dalam filosofi pembinaan sepakbola Indonesia lebih memilih untuk menggunakan pendekatan bermain konstruktif. Perbedaan pendekatan *direct play* dan *constructive play* adalah sebagai berikut:

DIRECT PLAY	CONSTRUCTIVE PLAY
<ul style="list-style-type: none"> • Menekan lawan dengan langsung mengirim bola ke striker secepat mungkin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun serangan dengan sabar dari lini ke lini.
<ul style="list-style-type: none"> • Mendominasi permainan dengan adu duel bola udara dan kontak fisik untuk cetak gol. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendominasi permainan dengan basis penguasaan bola berorientasi untuk cetak gol.
<ul style="list-style-type: none"> • Permainan bola panjang dan perebutan bola kedua untuk bongkar pertahanan lawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pergerakan, permainan kombinasi, permainan solo untuk bongkar pertahanan lawan.

Gambar 2. Perbedaan Pendekatan Bermain
(Sumber: Danurwinda, 2014: 16)

Dengan bermain konstruktif dari lini ke lini, rute serangan akan lebih melibatkan banyak pemain. Alur bola akan mengalir dari kiper ke pemain belakang, pemain tengah hingga pemain depan. Bandingkan dengan permainan *possession* berbasis *direct play* yang cenderung melompati lini tengah. Dimana permainan

seringkali hanya melibatkan kiper atau bek dengan striker. Perlu dipahami penguasaan bola bukanlah tujuan, melainkan alat. Tujuan *possession* adalah untuk menciptakan peluang cetak gol. Untuk itu, meski mengandalkan *possession* berbasis konstruktif dari lini ke lini, orientasi serangan haruslah progresif ke depan, mengarah ke gawang lawan. Sehingga progresi serangan dengan passing atau *dribbling* ke depan harus menjadi prioritas tertinggi jika memungkinkan.

Pendekatan bermain sepakbola di Indonesia yang bermain menyerang secara proaktif dengan penguasaan bola konstruktif dari lini ke lini yang berorientasi progresif ke depan untuk mencetak gol ini masih harus diikuti dengan kecerdasan dalam merebut atau menguasai kembali bola yang hilang. Menurut Danurwinda (2014: 18), orientasi *pressing* untuk secepat mungkin merebut bola jangan disalahartikan perwujudannya sebagai *high pressing* sepanjang permainan. Tinggi rendahnya garis *pressing* tim amat tergantung pada situasi. Pada banyak situasi, tim bisa lebih cepat merebut bola justru dengan garis *pressing* sedang atau bahkan rendah. Adanya kecenderungan permainan bertahan memerlukan intelegensi yang tinggi atau kecerdasan dalam mengambil keputusan sesuai dengan situasi permainan. Sangatlah penting penentuan pengambilan keputusan dalam mencoba merebut kembali bola yang hilang.

2) 1-4-3-3 sebagai Formasi Belajar

Kurikulum merupakan salah satu panduan untuk belajar sehingga proses belajar harus dimulai dari hal yang mudah ke hal yang lebih kompleks. Dalam filosofi pembinaan sepakbola Indonesia menggunakan formasi 1-4-3-3 sebagai formasi belajar. Hal ini dikarenakan formasi bermain 1-4-3-3 sebagai formasi

belajar untuk mewujudkan Filosofi Sepakbola Indonesia. Pilihan subjektif PSSI ini didasari pemikiran bahwa 1-4-3-3 adalah formasi bermain termudah untuk pemain muda belajar. Pemilihan formasi 1-4-3-3 tentunya didasari oleh beberapa alasan yaitu:

- a) Pertama, formasi 1-4-3-3 menyajikan 3 lini (belakang, tengah, depan) dengan penyebaran jumlah pemain merata. Logika sederhana mengatakan bila 10 pemain di luar kiper dibagi disebar ke 3 lini, maka pada setiap lini akan diisi oleh 3 orang. 1 pemain tersisa kemudian ditempatkan di belakang, sehingga terciptalah formasi 1-4-3-3.
- b) Kedua, secara natural posisi berdiri 11 pemain di lapangan banyak menciptakan segitiga (*triangle*) dan ketupat (*diamond*). Kondisi ideal ini bahkan bisa dicapai tanpa pemain harus melakukan banyak pergerakan. Ini merupakan kondisi ideal yang memberikan efek positif untuk permainan.
- c) Ketiga, formasi 1-4-3-3 dalam format permainan 11 vs 11 juga secara terstruktur dapat disederhanakan menjadi formasi 1-3-3 pada format permainan 7 vs 7. Dimana format permainan 7 vs 7 amat baik untuk pemain usia 10-13 tahun belajar sepakbola. Kemudian dari format 7 vs 7, permainan makin disederhanakan ke format 4 vs 4 dengan formasi 1-2-1. Di mana format 4 vs 4 adalah permainan terbaik untuk pemain usia 9 tahun ke bawah (Danurwindo, 2014: 18).

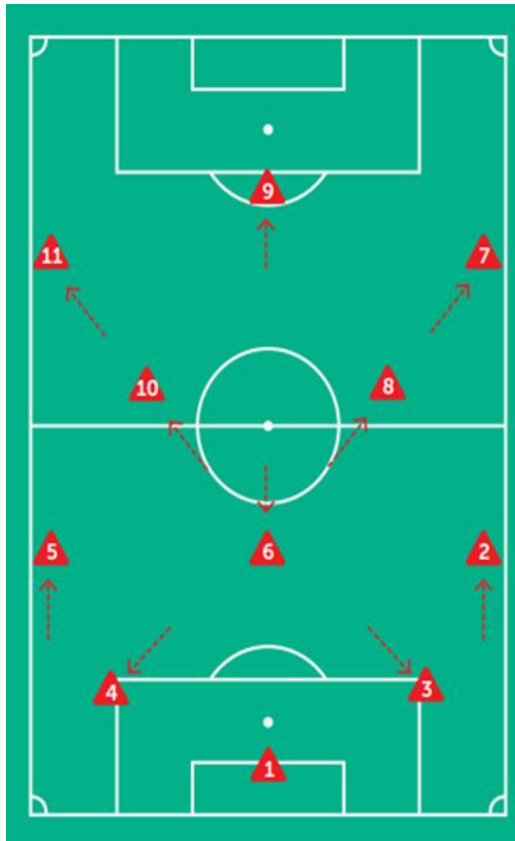
Proses belajar yang dimulai dari pemain muda, Filanesia memberikan kode dalam penomoran posisi dalam bermain. Hal ini dimaksudkan agar pemain lebih

mudah dalam mengerti tugas pemain dalam berposisi. Adapun penomoran posisi dalam formasi 1-4-3-3 ala Indonesia adalah sebagai berikut:



**Gambar 3. Penomoran Posisi Formasi 1-4-3-3 ala Indonesia
(Sumber: Danurwindo, 2014: 24)**

Formasi dalam permainan sepakbola memiliki tujuan untuk melakukan proses menyerang dan bertahan. Melalui formasi yang telah ditentukan tentunya memiliki organisasi permainan yang lebih tertata sehingga proses menyerang dan bertahan pun dapat berjalan dengan sama baiknya. Berikut adalah pola menyerang dan bertahan ala Indonesia:



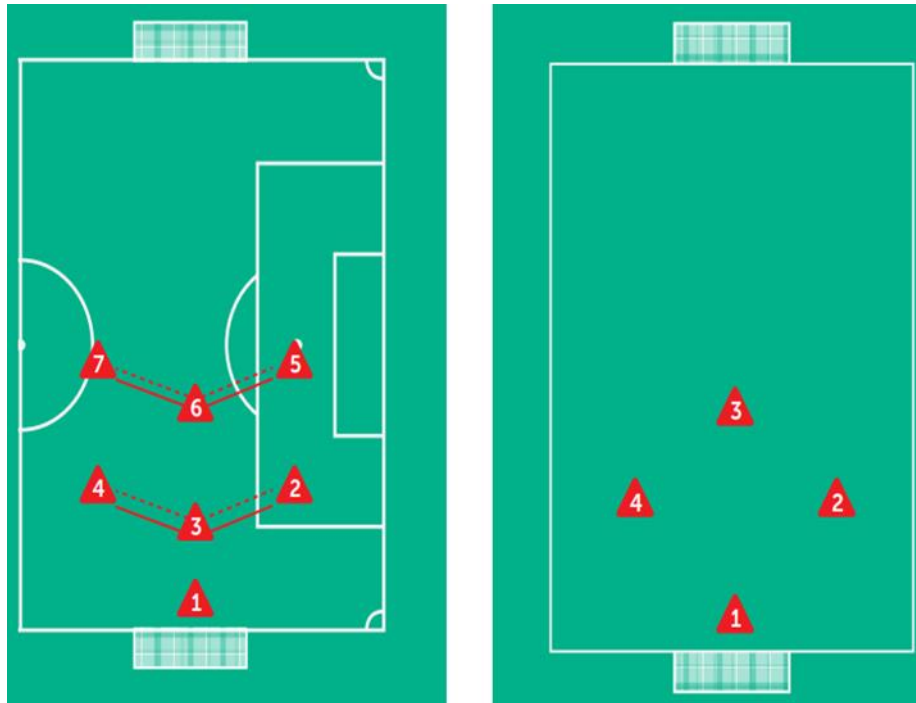
Gambar 4. Pola Menyerang ala Indonesia (Danurwindo, 2014: 25)



Gambar 5. Pola Bertahan ala Indonesia (Danurwindo, 2014: 26)

Adanya formasi-formasi dan pola penyerangan maupun pola bertahan tentunya didesain dengan pertimbangan usia pemain. Untuk permainan 11 vs 11 merupakan permainan untuk pemain usia remaja sampai dewasa. Adapun penyederhanaan permainan dari 11 vs 11 menjadi 7 vs 7 untuk usia 10 – 13 tahun dan 4 vs 4 untuk usia 6 sampai dengan 9 tahun ini memiliki tujuan agar dasar permainan yang selalu membentuk segitiga dan *diamond* atau segi empat dapat

terjaga dan dapat diajarkan sejak dini. Adapun penyederhanaan formasinya sebagai berikut:



Gambar 6. Pola Penyederhanaan Formasi ala Indonesia
(Sumber: Danurwindo, 2014: 33)

3) Prinsip Permainan

Pengertian prinsip permainan adalah suatu asas yang menjadi panduan berpikir dan bertindak dalam bermain sepakbola. Prinsip permainan adalah suatu panduan yang lebih objektif dan universal. Di mana prinsip ini berlaku di permainan sepakbola siapapun pelatihnya, siapapun pemain, lawan dan apapun faktor eksternal yang mengiringi. Prinsip ini misal berlaku untuk timnas Jerman, tetapi berlaku juga untuk timnas Indonesia dan apapun tim yang bermain sepakbola. Berangkat dari momen utama sepakbola, maka prinsip permainan terbagi menjadi

prinsip penyerangan (*Attacking*) dan pertahanan (*Defending*). Prinsip *attacking* menjadi panduan bagi pelatih dan pemain tentang apa yang harus dilakukan saat tim menguasai bola. Sebaliknya prinsip *defending* menjadi panduan bagi pelatih dan pemain saat tim sedang tidak menguasai bola. Menurut Danurwindo (2014: 37) prinsip permainan terdapat dua yaitu:

a) Prinsip Dasar *Attacking*

(1) *Spread Out*

Pengertian *spread out* adalah kondisi *team shape* menyebar seluas-luasnya, membuat lapangan permainan menjadi besar. Penyebaran pemain harus dilakukan secara horizontal dari satu sisi lapangan ke sisi lapangan (*side to side*) dan secara vertikal dari satu ujung awal ke ujung akhir lapangan (*end to end*).

(2) *Width*

Pengertian *width* adalah kondisi tim dimana ada pemain yang mengambil posisi maksimal di sisi kiri dan sisi kanan lapangan untuk menciptakan kelebaran. Tujuan kelebaran adalah untuk merenggangkan lawan secara horizontal. Sehingga tercipta lubang untuk memprogresi bola ke depan.

(3) *Depth*

Pengertian *depth* adalah kondisi tim di mana ada pemain yang mengambil posisi maksimal jauh di belakang dan jauh di depan lapangan untuk menciptakan kedalaman. Tujuan kedalaman adalah untuk merenggangkan lawan secara vertikal. Sehingga tercipta ruang antar lini untuk pemain berdiri dan menerima umpan vertikal ke depan.

(4) *Mobility*

Pengertian *mobility* adalah pergerakan pemain tanpa bola untuk mendukung pemain yang punya bola. Tujuan dari pergerakan tanpa bola ini adalah menggerakkan lawan, menciptakan ruang, dan memanfaatkan ruang.

(5) *Penetration*

Pengertian *penetration* adalah progresi bola penetrasi ke depan demi terciptanya gol. Penetrasi ini bukan cuma sekedar ke depan tetapi harus melewati minimal satu lini pressing lawan. Penetrasi dapat dilakukan dengan *passing*, *dribbling* atau permainan kombinasi.

b) Prinsip Dasar *Defending*

(1) *Compactness*

Pengertian *compactness* adalah kondisi team shape merapat sesempit-sempitnya, membuat lapangan permainan menjadi kecil. Kerapatan pemain harus dilakukan secara horizontal dari satu sisi lapangan ke sisi lapangan (*side to side*), juga secara vertikal dari satu ujung awal ke ujung akhir lapangan (*end to end*).

(2) *Narrow*

Pengertian *narrow* adalah kondisi *team shape* dimana jarak antar pemain merapat secara horizontal. Jarak antara pemain yang berdiri di sisi paling kiri dan paling kanan harus sedekat mungkin. Tujuan dari *narrow* adalah mencegah lawan progresi bola ke depan dan memaksa lawan bermain melebar atau ke lokasi yang kita inginkan.

(3) *Short*

Pengertian *short* adalah kondisi *team shape* dimana jarak antar pemain merapat secara vertikal. Jarak antara lini paling belakang dan paling depan harus

sedekat mungkin. Tujuan dari *short* adalah mengecilkan ruang antar lini, sehingga lawan memiliki ruang yang minim untuk mengolah bola.

(4) *Pressure*

Pengertian *pressure* adalah melakukan penjagaan dengan cara menekan lawan, menutup ruang dan jalur *passing* atau *dribbling* ke depan. Tujuan akhir *pressure* adalah merebut bola. Apabila merebut bola tidak bisa dilakukan, *pressure* bisa mencegah lawan progresi ke depan. Serta memaksa lawan bermain negatif ke samping atau ke belakang

(5) *Cover*

Pengertian *cover* adalah melakukan lapisan penjagaan melalui berdiri dengan sudut sekitar 45 derajat di belakang pemain yang melakukan *pressure* kepada lawan dengan bola. Tujuan *cover* adalah: 1) menutup jalur *forward pass*, *through pass*, *wall pass*; 2) menjadi pelapis bila kawan kita dilewati; 3) menciptakan situasi 2 vs 1 bila kawan mengarahkan lawan dengan bola ke pemain *cover*.

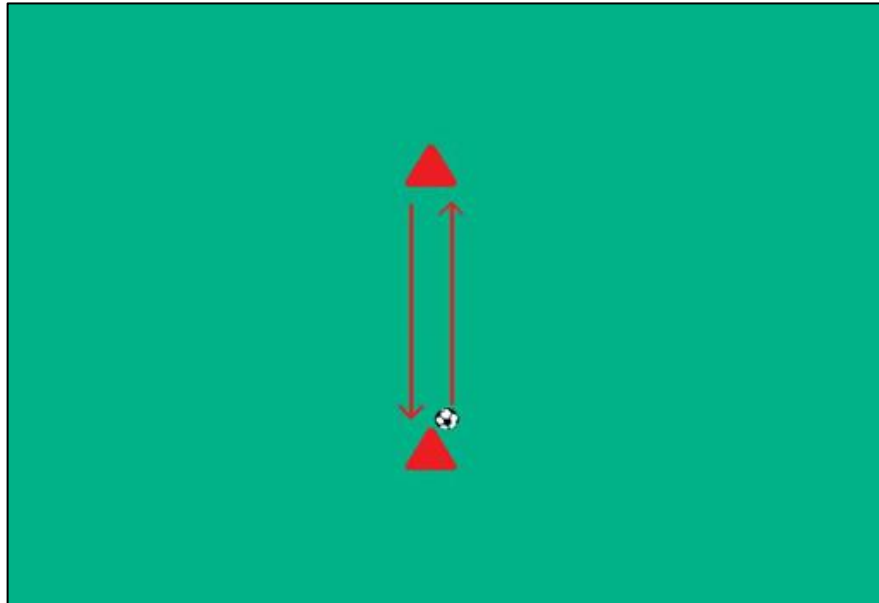
(6) *Balance*

Pengertian *balance* adalah pengambilan posisi keseimbangan untuk mengisi ruang yang kosong. Tujuan *balance* adalah: 1) Mengambil posisi yang lowong, 2) Mengantisipasi lawan mengubah arah serangan, 3) Mengantisipasi serangan ke tiang jauh.

4) Metode Latihan

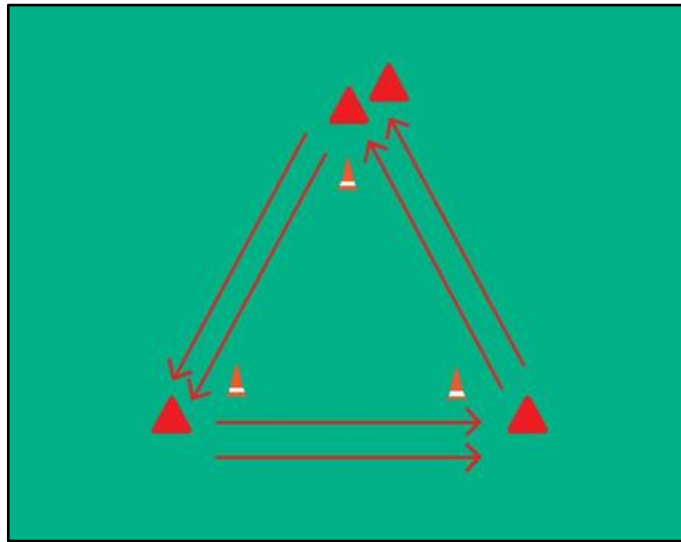
Secara tradisional, mayoritas pelaku sepakbola telah bertahun-tahun lekat dengan fakta bahwa sepakbola terdiri dari 4 komponen, yaitu teknik, taktik, fisik, dan mental. Kelekatan pada fakta inilah yang kemudian dimispersepsikan ke dalam pendekatan latihan yang terisolir. Di mana latihan sepakbola dipecah menjadi latihan teknik, latihan taktik, latihan fisik, dan latihan mental. Seperti diketahui setiap aksi sepakbola selalu diawali dengan komunikasi, keputusan, dan eksekusi. Konsekuensi negatif dari pendekatan latihan terisolasi adalah rangkaian proses pemain berkomunikasi, ambil keputusan dan eksekusi menjadi terpisah (Danurwindo, 2014: 19).

Eksekusi teknik yang seharusnya merupakan eksekusi keputusan hasil komunikasi, kemudian dikerdilkan menjadi sekedar eksekusi gerakan. Misal seorang pelatih mengajarkan “suatu gerakan” dengan bola padahal “suatu gerakan” tersebut sangat bergantung pada situasi sepakbola yang spesifik. Misal seberapa besar ruangan tersedia, seberapa banyak waktu tersedia, posisi lawan, kawan dan apa yang pemain lakukan, artinya proses komunikasi keputusan-eksekusi adalah suatu rangkaian absolut yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan latihan terisolasi tentu bertentangan dengan fakta objektif sepakbola.



Gambar 7. Contoh Latihan Terisolir
(Sumber: Danurwindo, 2014: 22)

Pada gambar latihan di atas, pemain berlatih *passing* secara terisolir. Latihan tersebut mungkin akan meningkatkan kemampuan *passing* berpasangan, akan tetapi latihan tersebut tidak meningkatkan kemampuan *passing* dalam permainan. Pada contoh tersebut jelas rangkaian komunikasi-keputusan-eksekusi telah hilang. Pemain tak perlu melakukan komunikasi saat lakukan latihan *passing* berpasangan. Celaknya pengambilan keputusan tak perlu putuskan *timing passing*, dilakukan terlalu cepat atau lambat 1 detik bukanlah masalah. Pemain juga tak perlu putuskan arah *passing*. *Passing* ke arah kaki kiri atau kanan tidaklah signifikan.



**Gambar 8. Contoh Latihan Holistik
(Danurwindo, 2014: 21)**

Jika membandingkan latihan *passing* segitiga dengan pendekatan holistik di atas, keberadaan *cone* sudah mulai menjadi bayangan lawan. Seketika rangkaian komunikasi-keputusan-eksekusi tercipta. Pemain harus melakukan komunikasi antara pemain yang ingin melakukan *passing* dan pemain yang membuka ruang untuk menerima *passing*.

Di samping itu pemain harus memutuskan *timing passing* dan *timing* minta bola. Terlambat atau terlalu cepat sepersekian detik antara *passer* dan *receiver* akan menjadi masalah besar. Pemain juga perlu mengambil keputusan terkait arah *passing* dan meminta bola. *Passing* ke kaki yang dekat menyulitkan kawan mengarahkan sentuhan pertama untuk aksi berikut. Meminta bola mendekati kawan juga berarti mempersempit ruang untuk sentuhan pertama.

Dari perbandingan pendekatan latihan terisolasi dan holistik, PSSI memilih untuk menggunakan metode latihan yang holistik. Di mana latihan tidak diisolasi menjadi latihan teknik-taktik-fisik-mental, tetapi holistik saling terintegrasi satu

sama lain. Di mana setiap latihan sepakbola selalu tercipta rangkaian komunikasi-ambil keputusan-eksekusi. Bentuk latihan terisolasi harus ditinggalkan untuk dapat mencetak pemain sepakbola cerdas.

5) Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap anak mempunyai cara belajar sendiri sesuai dengan umurnya dan cara belajarnya tersebut tidak bisa disamakan dengan cara belajar orang dewasa karena anak-anak lebih banyak belajar dengan cara bermain yang menyenangkan. Kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia atau Filanesia membagi kelompok usia menjadi 4 fase. Fase pertama adalah untuk kelompok usia 6-9 tahun yang dinamakan Fase Kegembiraan Sepakbola. Fase kedua adalah kelompok usia 10-13 tahun yang dinamakan Fase Pengembangan *Skill* Sepakbola. Fase ketiga adalah kelompok usia 14-17 tahun yang dinamakan Fase Pengembangan Permainan Sepakbola dan fase keempat adalah usia 18 tahun ke-atas yang dinamakan Fase Penampilan (Danurwindo, 2014: 24).

a) Fase Kegembiraan Sepakbola (6-9 tahun)

Fase usia 6-9 tahun merupakan fase pertumbuhan pesat pertama. Dimana tungkai kaki dan tangan bertumbuh menjadi lebih panjang ketimbang batang tubuhnya. Pada saat yang bersamaan, organ pada sistim pernapasan jantung juga semakin membesar ukurannya. Konsekuensinya adalah: (1) Pemain banyak bergerak. (2) Koordinasi gerak cenderung kasar. (3) Otot-otot tidak terlatih. (4) Rendahnya tingkat konsentrasi. (5) Sikap sensitif yang dominan. (6) Mempunyai idola tokoh dewasa sebagai panutan (Danurwindo, 2014: 25).

Awal masa ini juga adalah masa di mana anak-anak memulai sekolah. Dengan lingkungan baru di luar rumah, anak berada dalam fase transisi untuk mengenal lingkungan pergaulan baru. Dalam hal ini SSB menjadi lingkungan baru ketiga setelah rumah dan sekolah. SSB harus jadi tempat yang serupa dengan sekolah, dimana anak akan belajar bersosialisasi, saling menerima kehadiran pelatih dan teman-temannya.

b) Fase Pengembangan *Skill* Sepakbola (10-13 tahun)

Fase usia 10-13 tahun sering disebut sebagai usia emas untuk belajar (*golden age of learning*). Dimana hal-hal sepakbola penting yang diajarkan di usia ini akan cepat diserap oleh pemain. Koordinasi gerak yang membaik membuat pemain mudah mempelajari berbagai aksi sepakbola. Konsekuensinya adalah: (1) Tubuh lebih proporsional, ada keseimbangan jasmani dan biologis. (2) Semangat berkompetisi meningkat, tidak mau kalah. (3) Koordinasi gerak prima. (4) Antusias pada hal-hal baru, semangat belajar tinggi. (5) Konsentrasi dan kemampuan mengobservasi situasi meningkat tajam (Danurwindo, 2014: 25).

Fase ini sangat efektif untuk pemain belajar *skill* aksi-aksi sepakbola baru. Pengertian *skill* aksi-aksi sepakbola di sini sekali lagi tidak boleh dikedirikan sebagai eksekusi gerakan semata. Melainkan *skill* aksi sepakbola yang fungsional., artinya setiap eksekusi aksi yang dibuat memiliki manfaat terhadap pencapaian game, yaitu mencetak gol sebanyak mungkin dan kebobolan gol seminim mungkin.

c) Fase Pengembangan Permainan Sepakbola (14-17 tahun)

Fase usia 10-13 tahun sering disebut sebagai usia pubertas (*growth spurt*). Di mana secara alami pemain mengalami era pertumbuhan pesat yang kedua. Hal

yang jelas tampak adalah tinggi badan pemain mengalami kenaikan pesat. Kondisi ini membuat pemain merasa asing dengan tubuhnya sendiri. Meski demikian, secara alami pula pemain beranjak semakin dewasa. Ia makin memiliki konsep diri yang kuat. Kebutuhan akan pengembangan diri menjadi makin besar. Pemain mulai berpikiran rasional dan selalu ingin tahu alasan di balik setiap tindakan. Secara umum, konsekuensi yang terjadi adalah: (1) Tubuh tidak proporsional, koordinasi dan kelincahan menurun. (2) Otot semakin terlatih, kekuatan dan daya tahan meningkat. (3) Konsep diri semakin menguat, ada keinginan tinggi untuk eksis. (4) Peningkatan logika berpikir dan pemikiran yang kritis. (5) Memiliki kebutuhan akan konsep sepakbola yang logis (Danurwindo, 2014: 27).

Berangkat dari karakteristik fisiologis rentang usia ini, serta pengajaran yang telah diberikan pada fase pembinaan sebelumnya, maka inilah saat tepat untuk mulai mengajarkan pemain bermain sepakbola 11 vs 11. Setelah memiliki kecintaan tinggi, kekayaan gerak, serta skill aksi-aksi sepakbola, saatnya pemain belajar menggunakan semua itu dalam permainan sepakbola 11 vs 11.

AGE	PHASE	METODE	GAME	FOKUS
18+	Fase Penampilan	P-3-M Passing - Posisi - Phase - Main	11 v 11	Belajar untuk Menang
17	Fase Pengembangan Permainan Sepakbola			Belajar Bermain Sepakbola 11v11
16				
15				
14	Fase Pengembangan Skill Sepakbola	b-B-M belajar - Belajar - Main	7 v 7	Belajar Aksi-aksi Sepakbola
13			Tanpa Offside	
12		m-B-M main - Belajar - Main	4v 4	Belajar Bersahabat dengan Bola
11				
10				
9	Fase Kegembiraan Sepakbola	Tanpa Kiper		
8				
7				
6				

Gambar 9. Fase Latihan
(Sumber: Danurwindo, 2014: 60)

4. Hakikat Sepakbola

a. Permainan Sepakbola

Sepakbola merupakan olahraga yang paling populer di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Sepakbola berasal dari dua kata yaitu “sepak” dan “bola”. Sepak atau menyepak dapat diartikan menendang (menggunakan kaki) sedangkan “bola” yaitu alat permainan yang berbentuk bulat berbahan karet, kulit atau sejenisnya (Iskandar & Pradana, 2017: 182). Sepakbola adalah permainan untuk mencari kemenangan. Dimana menurut *FIFA Laws of the Game*, kemenangan ditentukan dengan cara cetak gol lebih banyak daripada kebobolan. Sepakbola dimainkan dengan 2 regu yang masing-masing regu beranggotakan 11 pemain dan juga pemain cadangan. Sepakbola merupakan suatu cabang olahraga yang dimainkan dengan 1 bola yang diperebutkan oleh 2 regu yang saling berhadapan,

dengan tujuan mencetak gol ke gawang lawan sebanyak-banyaknya, dan mempertahankan gawang dari serangan lawan agar tidak kemasukan gol (Misbahuddin & Winarno, 2020: 215).

Pendapat Ikbar, dkk., (2019: 25) bahwa sepakbola merupakan suatu permainan yang dilakukan dengan cara menyepak bola, dengan tujuan memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola. Di dalam memainkan sepakbola, setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan, kecuali tangan dan lengan. Hanya penjaga gawang yang diperbolehkan menangkap bola dengan tangan, itu pun hanya dalam kotak penalti. Sepakbola merupakan permainan beregu yang tiap regunya terdiri tersebut 11 pemain. Biasanya, sepakbola dimainkan dalam dua babak (2x45 menit) dengan waktu istirahat 15 menit di antara dua babak tersebut. Mencetak gol ke gawang lawan merupakan tujuan dari setiap kesebelasan dinyatakan menang apabila dapat mencetaak gol lebih banyak daripada lawannya ketika waktu berakhir.

Sepakbola adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua tim dengan masing-masing beranggotakan 11 orang. Permainan sepakbola bertujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya dengan menggunakan bola kulit berukuran 27-28 inci (O'Brien-Smith, et al., 2020: 2). Dalam setiap pertandingan sepakbola, setiap tim pasti memiliki taktik, teknik dan juga permainan individu yang berbeda-beda. Selain itu didalamnya juga terdapat drama yang menegangkan. Terdapat banyak emosi yang keluar pada saat pertandingan sepakbola berlangsung, ada tawa saat tim yang dibela berhasil mencetak gol dan memenangkan pertandingan, ada

sedih saat tim yang dibela kalah dalam pertandingan, serta masih banyak kejadian dalam sepakbola yang tidak terduga.

Selaras dengan hal tersebut, Andriansyah & Winarno (2020: 14) menyatakan bahwa, “Sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang”. Permainan ini hampir seluruhnya menggunakan tungkai kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumannya. Mencapai kerjasama *team* yang baik diperlukan pemain-pemain yang dapat menguasai semua bagian-bagian dan macam-macam teknik dasar dan keterampilan sepakbola, sehingga dapat memainkan bola dalam segala posisi dan situasi dengan cepat, tepat, dan cermat artinya tidak membuang-buang energi dan waktu”.

Centhini & Russel (2019: 2), menyatakan bahwa sepakbola dimainkan oleh dua regu dengan masing-masing regu terdiri dari 11 anggota termasuk penjaga gawang. Lamanya permainan dua babak (2x45 menit) dengan 15 menit istirahat. Bola dimainkan dengan seluruh anggota badan kecuali tangan. Setiap tim harus mempunyai jumlah anggota pemain yang sesuai dengan yang dimainkan jika dalam permainan tim tersebut masih tidak memenuhi jumlah pemain maka dapat dinyatakan bahwa pertandingan tersebut akan dihentikan dan dimenangkan oleh tim yang mempunyai anggota pemain yang lengkap.

Sepakbola dimainkan dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 orang. Masing-masing tim mempertahankan sebuah gawang dan mencoba menjebol gawang lawan. Permainan boleh dilakukan dengan seluruh bagian badan kecuali dengan kedua lengan (tangan). Hampir seluruh permainan dilakukan

dengan keterampilan kaki, kecuali penjaga gawang dalam memainkan bola bebas menggunakan anggota badannya, baik dengan kaki maupun tangan. Jenis permainan ini bertujuan untuk menguasai bola dan memasukkan ke dalam gawang lawannya sebanyak mungkin dan berusaha mematahkan serangan lawan untuk melindungi atau menjaga gawangnya agar tidak kemasukan bola (Sidik, dkk., 2021: 61).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sepakbola adalah suatu permainan beregu yang dimainkan masing-masing regunya terdiri dari sebelas orang pemain termasuk seorang penjaga gawang yang dimainkan dengan tungkai, dada, kepala kecuali penjaga gawang diperbolehkan menggunakan lengan dan tangan di area kotak penalti.

b. Teknik Dasar Sepakbola

Teknik dasar bermain sepakbola merupakan semua gerakan yang diperlukan untuk bermain sepakbola, dan untuk dapat bermain sepakbola dengan baik, seorang pemain perlu meningkatkan keterampilan teknik dasar sepakbola tersebut. Teknik dasar bermain sepakbola meliputi teknik tanpa bola dan teknik dengan bola. Ditinjau dari pelaksanaan permainan sepakbola bahwa, gerakan-gerakan yang terjadi dalam permainan adalah gerakan-gerakan dari badan dan macam-macam cara memainkan bola. Erfayliana & Wati (2020: 159) menyatakan bahwa teknik dasar dalam sepakbola terdiri dari teknik menendang bola, menahan bola, menggiring bola, menyundul bola, gerak tipu, merebut bola, lemparan ke dalam, dan teknik penjaga gawang.

Teknik dasar sepakbola dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk melakukan aktivitas permainan sepakbola. Selain itu, teknik dasar sepakbola merupakan keterampilan ataupun kemampuan yang dimiliki seorang pemain untuk melakukan gerakan yang berhubungan dengan sepakbola. Firlando, dkk., (2020: 166) menyatakan bahwa teknik dasar yang perlu dimiliki oleh pemain sepak bola adalah menendang (*kicking*), menghentikan (*stoping*), menggiring (*dribbling*), menyundul (*heading*), merampas (*tackling*), lemparan ke dalam (*throw-in*), dan menjaga gawang (*goal keeping*).

Sucipto (dalam Prasetyo, 2019: 21) menyatakan teknik dasar dalam permainan sepakbola adalah sebagai berikut:

- 1) Menendang (*kicking*)
Bertujuan untuk mengumpan, menembak ke gawang dan menyapu untuk menggagalkan serangan lawan. Beberapa macam tendangan, yaitu menendang dengan menggunakan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki, dan punggung kaki bagian dalam.
- 2) Menghentikan (*stoping*)
Bertujuan untuk mengontrol bola. Beberapa macamnya yaitu menghentikan bola dengan kaki bagian dalam, menghentikan bola dengan telapak kaki, menghentikan bola dengan menghentikan bola dengan paha dan menghentikan bola dengan dada.
- 3) Menggiring (*dribbling*)
Bertujuan untuk mendekati jarak sasaran untuk melewati lawan, dan menghambat permainan. Beberapa macamnya, yaitu menggiring bola dengan kaki bagian luar, kaki bagian dalam dan dengan punggung kaki.
- 4) Menyundul (*heading*)
Bertujuan untuk mengumpan, mencetak gol dan mematahkan serangan lawan. Beberapa macam, yaitu menyundul bola sambil berdiri dan sambil melompat.
- 5) Merampas (*tackling*)
Bertujuan untuk merebut bola dari lawan. Merampas bola bisa dilakukan dengan sambil berdiri dan sambil meluncur.
- 6) Lemparan ke dalam (*throw-in*)
Lemparan ke dalam dapat dilakukan dengan awalan ataupun tanpa awalan.
- 7) Menjaga gawang (*kiper*)

Menjaga gawang merupakan pertahanan terakhir dalam permainan sepakbola. Teknik menjaga gawang meliputi menangkap bola, melempar bola, menendang bola.

Dalam permainan sepakbola seorang pemain harus memiliki kemampuan dasar dalam bermain sepakbola dan dituntut untuk belajar mengenai teknik dasar sepakbola agar dapat bermain dengan sebaik-baiknya. Guntoro & Muhammad (2020: 390) menyatakan bahwa keterampilan dasar bermain sepakbola adalah kemampuan menerapkan berbagai keterampilan yang berfaedah yang ditunjukkan dengan tingkat kemahiran dan derajat keberhasilan yang konsisten dalam bermain sepakbola. Selain itu, teknik dasar sepakbola merupakan keterampilan ataupun kemampuan yang dimiliki seorang pemain untuk melakukan gerakan yang berhubungan dengan sepakbola.

Unsur teknik tanpa bola maupun teknik dengan bola pada prinsipnya memiliki keterkaitan yang erat dalam pelaksanaan bermain sepakbola. Kedua teknik tersebut saling mendukung dan saling berhubungan. Kedua teknik dasar tersebut harus mampu diaplikasikan dan dikombinasikan di dalam permainan menurut kebutuhannya. Kualitas dan kemampuan teknik yang baik akan mendukung penampilan seorang pemain dan kerjasama tim. Semakin baik kualitas teknik yang dimiliki, maka penguasaan permainan akan semakin baik, sehingga akan memberikan peluang untuk memenangkan pertandingan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Sukarta & Irianto (2019) berjudul “Tingkat Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kabupaten Sleman Pada Tahun 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kabupaten Sleman pada tahun 2019. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelatih SSB se-Kabupaten Sleman yang berjumlah 50 orang. Sampel penelitian ini adalah pelatih SSB se-Kabupaten Sleman sebanyak 19 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis yang dilakukan adalah menuangkan frekuensi ke dalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kabupaten Sleman pada tahun 2019 adalah rendah dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori rendah sebanyak 7 orang atau 36,84%. Tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kabupaten Sleman pada tahun 2019 yang berkategori sangat tinggi 2 orang atau 10,53%, tinggi 4 orang atau 21,05%, sedang 6 orang atau 31,58%, rendah 7 orang atau 36,84% dan sangat rendah 0 orang atau 0,00%.

2. Penelitian yang dilakukan Surapana & Syafii (2021) berjudul “Tingkat Pemahaman Pelatih Sekolah Sepakbola terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kabupaten Kediri pada Tahun 2020”. Pembinaan sepakbola Indonesia didasarkan pada kurikulum yang disusun oleh Pengurus Pusat Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia dengan nama Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia). Evaluasi terhadap penerapan kurikulum ini perlu dilakukan, khususnya di kalangan pelatih usia dini yang terlibat langsung pada proses pembinaan. Seberapa besar pemahaman pelatih terhadap konten kurikulum tersebut menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman pelatih terhadap kurikulum sepakbola Indonesia filanesia dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket dan melibatkan sebanyak 10 pelatih aktif di Sekolah Sepakbola sebagai responden. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan bahwa kategori presentase sebagai berikut: 2 pelatih memiliki kategori sangat rendah dengan persentase 20%, 1 pelatih memiliki kategori rendah dengan persentase 10%, 2 pelatih dalam kategori sedang dengan persentase 20%, 2 pelatih dalam kategori tinggi dengan persentase 20% dan 3 pelatih dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 30%, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum filanesia belum sepenuhnya dipahami oleh para pelatih di Kabupaten Kediri. Hal ini dapat dibuktikan dari sebaran persentasenya, yang termasuk kategori memahami hanya 50%, sedangkan 50% lainnya masih belum sepenuhnya memahami.

3. Penelitian yang dilakukan Ferdiansyah & Syafii (2021) berjudul “Tingkat Pemahaman Pelatih Sepakbola di Kabupaten Lamongan terhadap Program Latihan Sepakbola”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman pelatih sepakbola di Kabupaten Lamongan terhadap program latihan sepakbola. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Cara pengambilan data dalam penelitian menggunakan tes pemahaman yang berisi 3 indikator dengan jumlah 22 pertanyaan berupa pilihan ganda. Sasaran dalam penelitian adalah pelatih sekolah sepakbola berlisensi minimal D yang melatih di sekolah sepakbola kategori kelas utama Asosiasi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu responden memiliki persentase dalam kategori kurang yaitu 5,88%, 6 responden memiliki persentase dalam kategori cukup yaitu 35,3%, dan 10 responden memiliki persentase dalam kategori baik yaitu 58,82%. Dari data di atas, didapatkan skor rata-rata tingkat pemahaman pelatih sepakbola di Kabupaten Lamongan adalah sebesar 78,36, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pemahaman pelatih sepakbola di Kabupaten Lamongan terhadap program latihan sepakbola berada dalam kategori baik.
4. Penelitian yang dilakukan Damara & Rochmania (2021) berjudul “Tingkat Pengetahuan Pelatih Sepakbola Lisensi D Terhadap Cedera Olahraga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pelatih sepakbola lisensi D tentang cedera olahraga. Hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai evaluasi pelatih lisensi D tentang cedera olahrag. Metode yang

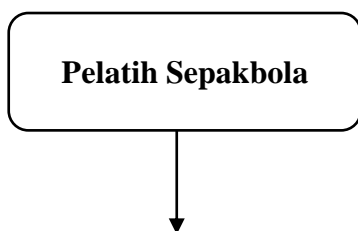
digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan angket/google form, jumlah subjek yang pada penelitian ini 29 pelatih sepakbola lisensi D. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pelatih sepakbola lisensi D memiliki tingkat pengetahuan pemahaman cedera 91%, Pemahaman pencegahan cedera 82%, dan Pemahaman tatalaksana penanganan cedera 87%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pelatih lisensi D memiliki tingkat pemahaman cedera olahraga sangat baik, pemahaman pencegahan cedera sangat baik, dan pemahaman tatalaksana penanganan cedera sangat baik, akan tetapi pelatih sepakbola lisensi D kurang memahami tentang cedera akut, pertolongan PRICE, pemahaman tentang *overuse*, penyebab cedera dari luar, pemahaman tentang tatalaksana penanganan patah tulang, dan cedera memar.

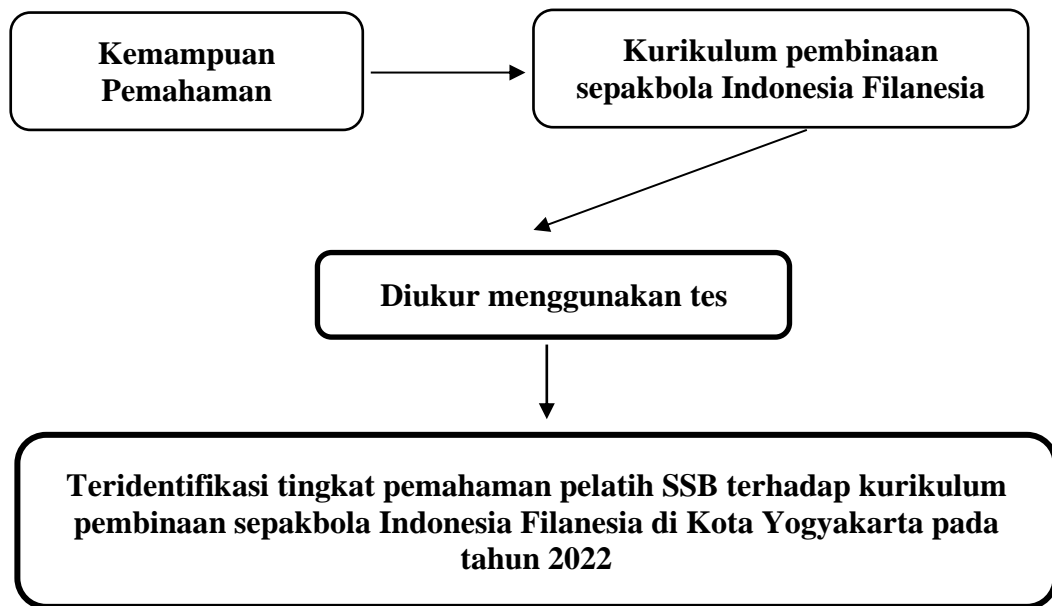
5. Penelitian yang dilakukan Ridhowi & Syafii (2018) berjudul “Analisis Pengetahuan Pelatih Sekolah Sepakbola terhadap Pengetahuan Latihan Holistik di Kabupaten Jombang”. Latihan holistik adalah adanya hubungan secara menyeluruh antara fisik, teknik, taktik dan mental dalam suatu sesi latihan. Dalam pendekatan latihan holistik selalu tercipta komunikasi, persepsi dan eksekusi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen komponen latihan holistik adalah jumlah lawan, jumlah teman, area bermain, tujuan latihan dan alat alat latihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai rata-rata pengetahuan pelatih sekolah sepakbola terhadap pendekatan latihan holistik di Kabupaten Jombang. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi dan tes dalam bentuk soal pilihan ganda yang

digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai rata-rata pengetahuan pelatih sekolah sepakbola. Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai rata-rata pengetahuan pelatih sekolah sepakbola terhadap pendekatan latihan holistik sebesar 56,3. Rata rata keseluruhan tingkat pemahaman pelatih sekolah sepakbola di Kabupaten Jombang adalah termasuk dalam kategori Sedang.

C. Kerangka Berpikir

Tingkat pemahaman pelatih dalam memahami kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia yang terbaru ini dapat terlihat dalam metode dan cara menyampaikan program latihan. Diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program latihan yang dibuatnya untuk diberikan kepada siswa sekolah sepakbola sesuai dengan kelompok umurnya masing-masing. Dengan adanya pembinaan dan pelatihan yang dilakukan di Askot Yogyakarta maka diharapkan pelatih SSB di Kota Yogyakarta mampu memahami kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia secara umum dan secara khusus untuk meningkatkan prestasi sepakbola di Kota Yogyakarta. Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui tingkat pemahaman pelatih dalam menguasai kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:





Gambar 10. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Seberapa baik tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022?”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Budiwanto (2017: 147), menyatakan bahwa “Rancangan penelitian deskriptif adalah rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan secara sistematis, faktual dan akurat secara objektif tentang suatu objek amatan yang terjadi pada masa kini”. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab dan memecahkan masalah yang dihadapi saat dilakukannya penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa tes *multiple choice*. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SSB di Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Hardani, dkk., (2020: 361) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan,

gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Sesuai dengan pendapat tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah pelatih SSB se-Kota Yogyakarta yang berjumlah 50 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan *sampling* (Hardani, dkk., 2020: 363). Sampel Menurut Sugiyono (2018: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Purposive sampling menurut Sugiyono (2018: 138) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Pelatih SSB se-Kota Yogyakarta yang telah memiliki lisensi pelatih, (2) Pelatih SSB yang pernah mengikuti sosialisasi Filanesia, (3) Bersedia menjadi sampel. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel sebesar 19 orang.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Arikunto (2019: 118) menyatakan bahwa “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta pada tahun 2022. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang

untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pelatih dalam memahami dan menguasai materi pelatihan pembinaan sepakbola Indonesia yang diukur menggunakan tes *multiple choice*.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018: 224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- b. Peneliti mencari data Pelatih SSB se-Kota Yogyakarta yang akan digunakan menjadi subjek penelitian.
- c. Peneliti menyebarkan tes kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil dan melakukan transkrip atas hasil pengisian tes.
- e. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

2. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2018: 102) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu tes objektif. Bentuk tes objektif terdiri atas mengisi dengan jawaban pendek, soal dengan jawaban benar-salah, soal pilihan berganda, bentuk soal pilihan berganda dengan alasan. Tes yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu tes jawaban benar-salah.

Nashrullah (2021: 31) menyatakan *multiple choice test* terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Penilaian dalam instrumen tes pada penelitian ini adalah jika jawaban benar maka nilainya adalah 1 dan jika jawaban salah maka nilainya 0. Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Sukarta & Irianto (2019) dengan validitas mencapai 0,583-0,700 dan reliabilitas sebesar 0,950. Instrumen dalam penelitian ini telah dikonsultasikan kepada dosen ahli yaitu Bapak Dr. Nawan Primasoni, M. Or. Kisi-kisi instrumen penelitian pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Tes Soal

Variabel	Indikator	No Soal	Σ
Pemahaman Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia	Filosofi Sepakbola Indonesia	1, 2, 3, 4, 19, 20, 21	7
	Formasi Belajar	5, 6, 7, 8, 22, 23, 24, 27, 42	9
	Prinsip Permainan	9, 10, 11, 12, 13, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	14
	Metode Latihan	14, 15, 35, 36, 37, 40, 43	7
	Karakteristik Anak Usia Dini	16, 17, 18, 38, 39, 41	6
Jumlah		43	

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Analisis data untuk mencari *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi*, skor maksimal, dan skor minimal menggunakan SPSS 23. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase (Sugiyono, 2018: 112).

Rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Pengkategorian Pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta pada tahun 2022 diajukan (Sudijono, 2017: 175) pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Norma Penilaian Pemahaman Pelatih

No	Interval	Kategori
1	76 – 100	Tinggi
2	56 – 75	Cukup
3	< 56	Rendah

Sugiyono (2018: 112), menyatakan bahwa cara mengubah skor/nilai, yaitu dengan rumus:

$$N = \frac{\sum X}{\sum \text{Maks}} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai

X : Butir benar

Maks : jumlah keseluruhan butir

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian untuk mengetahui pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 yang diukur menggunakan tes *multiple choice*. Faktor yang mempengaruhi pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta meliputi faktor filosofi sepakbola Indonesia, formasi belajar, prinsip permainan, metode latihan, dan karakteristik anak usia dini.

Deskriptif statistik pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Deskriptif Statistik Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta Tahun 2022

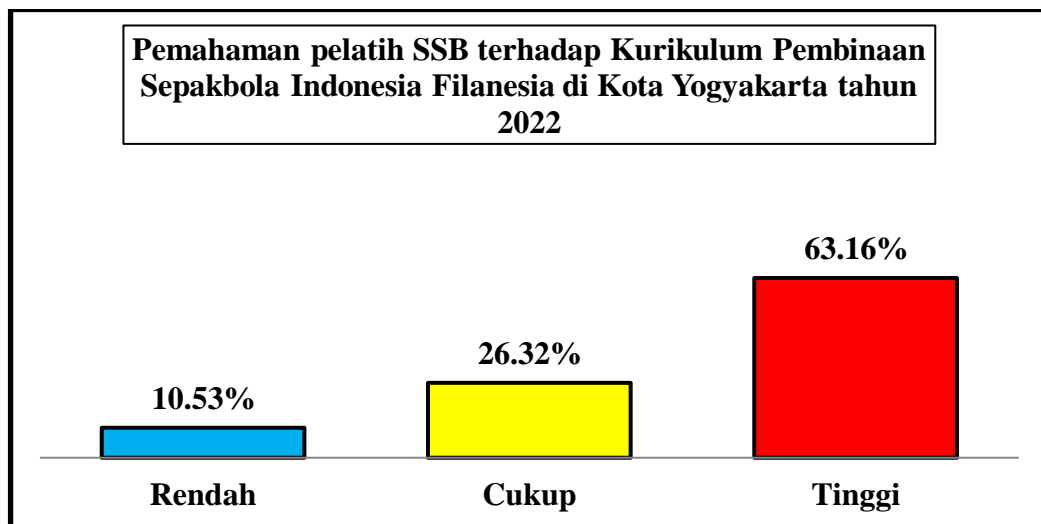
Statistik	
<i>N</i>	19
<i>Mean</i>	73,81
<i>Median</i>	76,74
<i>Mode</i>	76,74 ^a
<i>Std. Deviation</i>	10,57
<i>Minimum</i>	53,49
<i>Maximum</i>	88,37

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Norma Penilaian Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta

Tahun 2022				
No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76 - 100	Tinggi	12	63,16%
2	56 - 75	Cukup	5	26,32%
3	< 56	Rendah	2	10,53%
Jumlah			19	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 4 tersebut di atas, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 dapat dilihat pada gambar 11 sebagai berikut:



Gambar 11. Diagram Batang Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 11 di atas menunjukkan bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berada pada kategori “rendah” sebesar 10,53% (2 pelatih), “cukup” sebesar 26,32% (5 pelatih), dan “tinggi” sebesar 63,16% (12 pelatih).

1. Faktor Filosofi Sepakbola Indonesia

Deskriptif statistik pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor filosofi sepakbola Indonesia hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Deskriptif Statistik Pemahaman Faktor Filosofi Sepakbola Indonesia

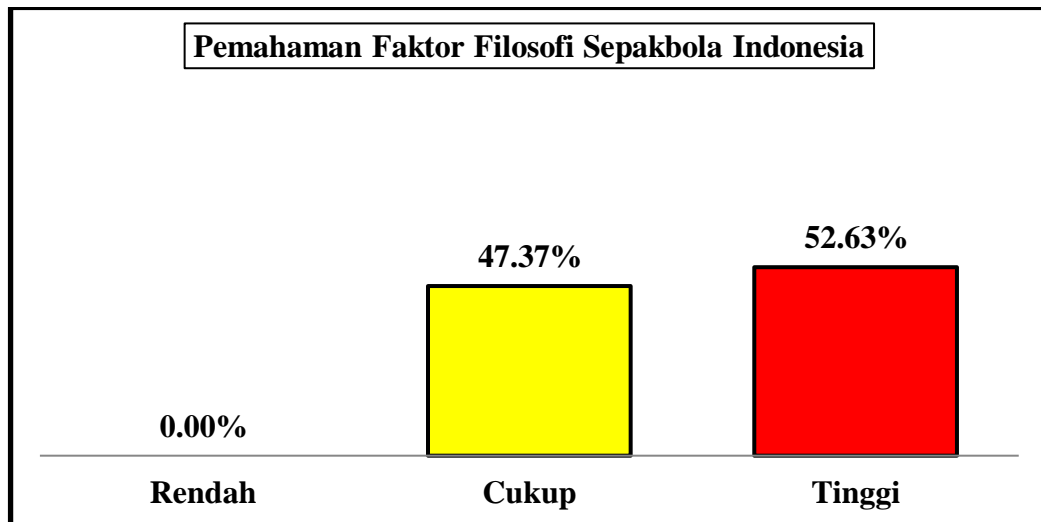
Statistik	
<i>N</i>	19
<i>Mean</i>	78,95
<i>Median</i>	85,71
<i>Mode</i>	85,71
<i>Std. Deviation</i>	13,78
<i>Minimum</i>	57,14
<i>Maximum</i>	100,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor filosofi sepakbola Indonesia disajikan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Norma Penilaian Pemahaman Faktor Filosofi Sepakbola Indonesia

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76 - 100	Tinggi	10	52,63%
2	56 - 75	Cukup	9	47,37%
3	< 56	Rendah	0	0,00%
Jumlah			19	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 6 tersebut di atas, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor filosofi sepakbola Indonesia dapat dilihat pada gambar 12 sebagai berikut:



Gambar 12. Diagram Batang Pemahaman Faktor Filosofi Sepakbola Indonesia

Berdasarkan tabel 6 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor filosofi sepakbola Indonesia berada pada kategori “rendah” sebesar 0,00% (0 pelatih), “cukup” sebesar 47,37% (9 pelatih), dan “tinggi” sebesar 52,63% (10 pelatih).

2. Faktor Formasi Belajar

Deskriptif statistik pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor formasi belajar pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Deskriptif Statistik Pemahaman Faktor Formasi Belajar

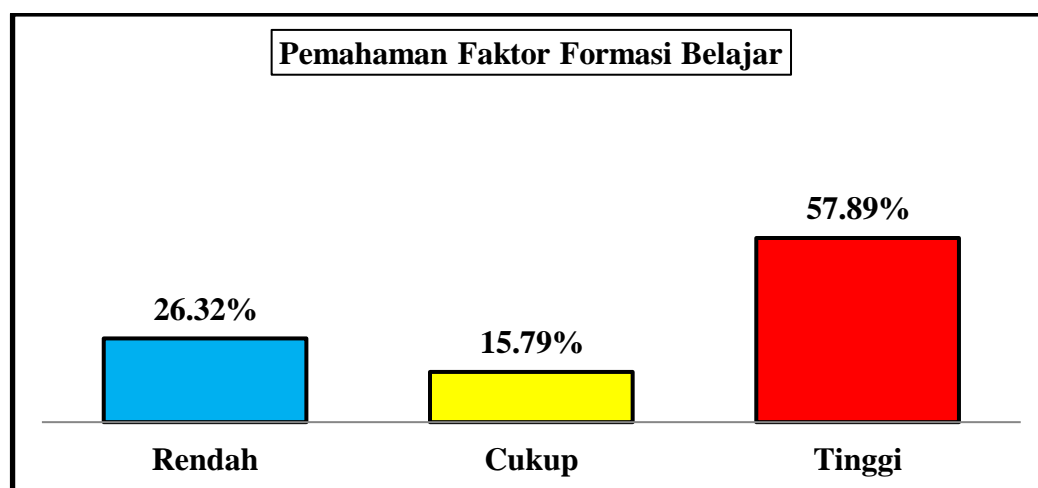
Statistik	
<i>N</i>	19
<i>Mean</i>	75,44
<i>Median</i>	77,78
<i>Mode</i>	55,56 ^a
<i>Std. Deviation</i>	15,53
<i>Minimum</i>	55,56
<i>Maximum</i>	100,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor formasi belajar disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Norma Penilaian Pemahaman Faktor Formasi Belajar

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76 - 100	Tinggi	11	57,89%
2	56 - 75	Cukup	3	15,79%
3	< 56	Rendah	5	26,32%
Jumlah			19	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor formasi belajar dapat dilihat pada gambar 13 sebagai berikut:



Gambar 13. Diagram Batang Pemahaman Faktor Formasi Belajar

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 13 di atas menunjukkan bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor formasi belajar berada pada kategori “rendah” sebesar 26,32% (5 pelatih), “cukup” sebesar 15,79% (3 pelatih), dan “tinggi” sebesar 57,89% (11 pelatih).

3. Faktor Prinsip Permainan

Deskriptif statistik pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor prinsip permainan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Pemahaman Faktor Prinsip Permainan

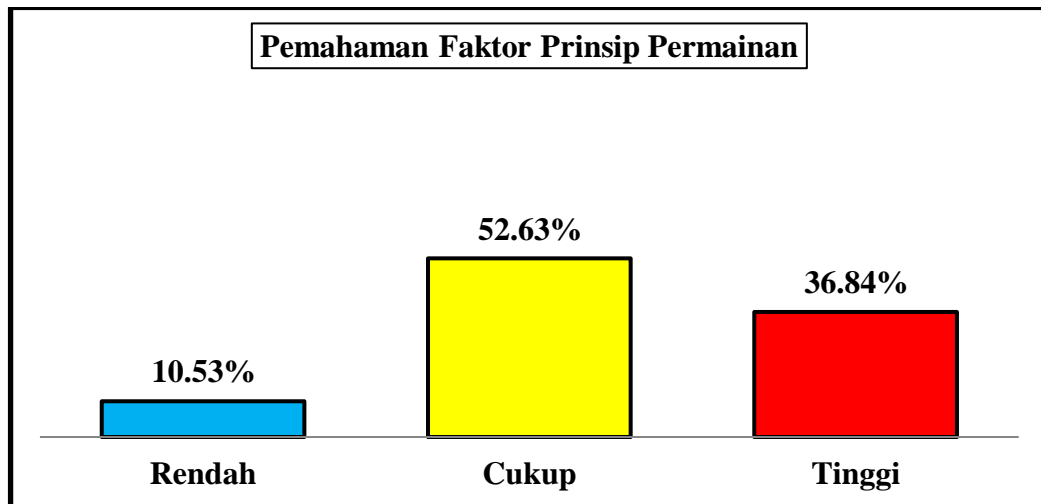
Statistik	
<i>N</i>	19
<i>Mean</i>	68,80
<i>Median</i>	64,29
<i>Mode</i>	64,29
<i>Std, Deviation</i>	16,87
<i>Minimum</i>	28,57
<i>Maximum</i>	92,86

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor prinsip permainan disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Penilaian Pemahaman Faktor Prinsip Permainan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76 - 100	Tinggi	7	36,84%
2	56 - 75	Cukup	10	52,63%
3	< 56	Rendah	2	10,53%
Jumlah			19	100%

Berdasarkan tabel 10 di atas, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor prinsip permainan selengkapnya dapat dilihat pada gambar 14 sebagai berikut:



Gambar 14. Diagram Batang Pemahaman Faktor Prinsip Permainan

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor prinsip permainan berada pada kategori “rendah” sebesar 10,53% (2 pelatih), “cukup” sebesar 52,63% (10 pelatih), dan “tinggi” sebesar 36,84% (7 pelatih).

4. Faktor Metode Latihan

Deskriptif statistik pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor metode latihan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Deskriptif Statistik Pemahaman Faktor Metode Latihan

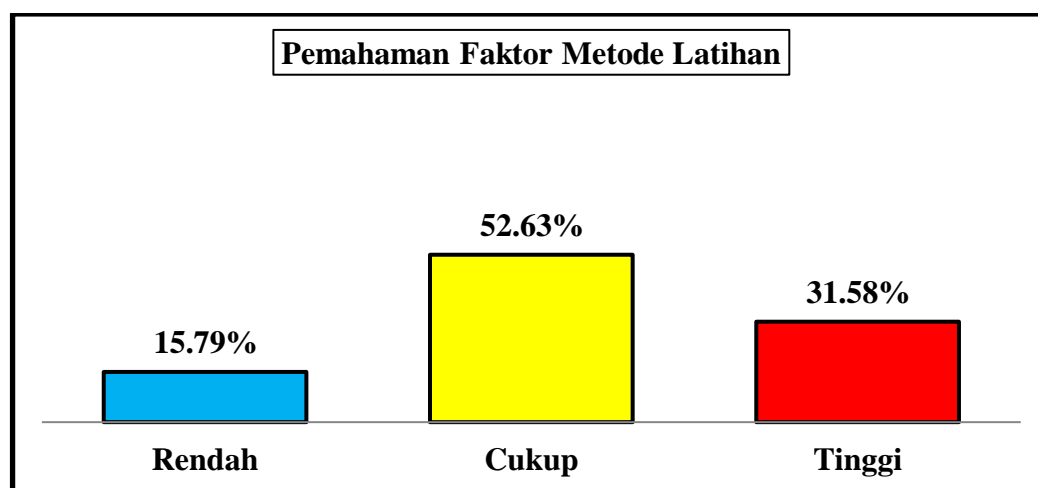
Statistik	
<i>N</i>	19
<i>Mean</i>	69,92
<i>Median</i>	71,43
<i>Mode</i>	71,43
<i>Std. Deviation</i>	20,14
<i>Minimum</i>	28,57
<i>Maximum</i>	100,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor metode latihan disajikan pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Norma Penilaian Pemahaman Faktor Metode Latihan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76 - 100	Tinggi	6	31,58%
2	56 - 75	Cukup	10	52,63%
3	< 56	Rendah	3	15,79%
Jumlah			19	100%

Berdasarkan tabel 12 di atas, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor metode latihan dapat dilihat pada gambar 15 sebagai berikut:



Gambar 15. Diagram Batang Pemahaman Faktor Metode Latihan

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 15 di atas menunjukkan bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor metode latihan berada pada kategori “rendah” sebesar 15,79% (3 pelatih), “cukup” sebesar 52,63% (10 pelatih), dan “tinggi” sebesar 31,58% (6 pelatih).

5. Faktor Karakteristik Anak Usia Dini

Deskriptif statistik pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor karakteristik anak usia dini pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Deskriptif Statistik Pemahaman Faktor Karakteristik Anak Usia Dini

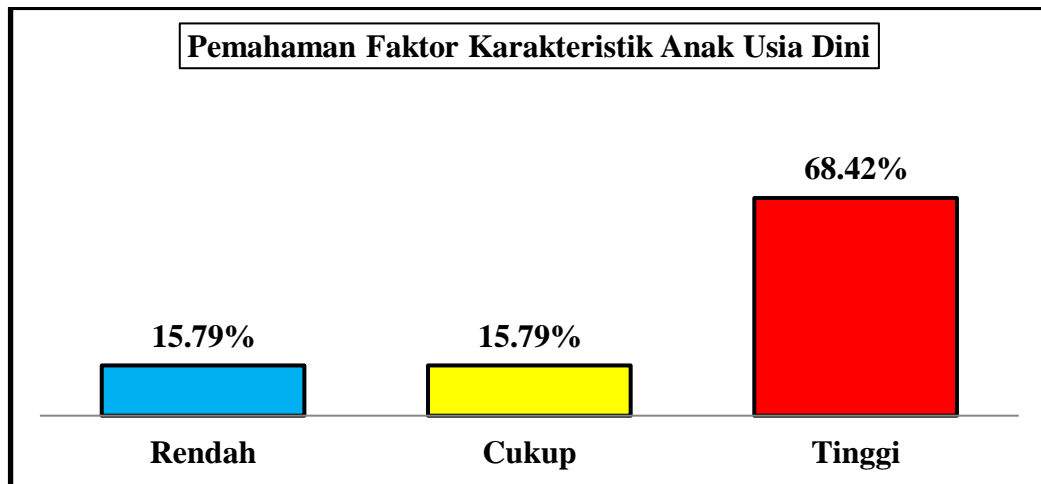
Statistik	
<i>N</i>	19
<i>Mean</i>	81,58
<i>Median</i>	83,33
<i>Mode</i>	100,00
<i>Std. Deviation</i>	20,71
<i>Minimum</i>	33,33
<i>Maximum</i>	100,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor karakteristik anak usia dini disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Norma Penilaian Pemahaman Faktor Karakteristik Anak Usia Dini

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	76 - 100	Tinggi	13	68,42%
2	56 - 75	Cukup	3	15,79%
3	< 56	Rendah	3	15,79%
Jumlah			19	100%

Berdasarkan tabel 14 di atas, pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor karakteristik anak usia dini selengkapnya dapat dilihat pada gambar 16 sebagai berikut:



Gambar 16. Diagram Batang Pemahaman Faktor Karakteristik Anak Usia Dini

Berdasarkan tabel 14 dan gambar 16 di atas menunjukkan bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berdasarkan faktor karakteristik anak usia dini berada pada kategori “rendah” sebesar 15,79% (3 pelatih), “cukup” sebesar 15,79% (3 pelatih), dan “tinggi” sebesar 68,42% (13 pelatih).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berada pada kategori tinggi sebesar 63,16% atau 12 pelatih. Pemahaman adalah kemampuan untuk menghubungkan atau menghubungkan informasi yang dipelajari dengan kemampuan lengkap dalam pikiran kita. Dari hasil penelitian tidak semua pelatih menerapkan kurikulum Filanesia dalam setiap proses latihan meskipun sering diadakan pertemuan antar pelatih yang tidak menutup kemungkinan adanya pembahasan tentang masalah dalam melatih di lapangan.

Berdasarkan dari hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pelatih mampu memahami pengertian Filanesia tentang prinsip permainan proaktif menyerang dan bertahan. Namun sebagian dari pelatih juga harus bisa memberikan formasi belajar kepada atletnya. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dikuasai pelatih tentang pemahaman formasi belajar termasuk dengan karakter kelompok usia masih tergolong rendah meskipun pelatih mampu memahami prinsip permainan dalam sepakbola namun pelatih masih belum cukup memahami apa saja yang harus dilatihkan kepada pemain. Menurut Danurwindo (2014: 82) pelatih juga harus tetap meningkatkan wawasan secara formal maupun nonformal. Dari hasil penelitian objektif tidak semua pelatih menerapkan kurikulum filanesia dalam setiap proses latihan meskipun sering diadakan pertemuan antar pelatih yang tidak menutup kemungkinan adanya pembahasan tentang masalah dalam melatih di lapangan.

Pelatih dalam olahraga prestasi mempunyai tugas untuk membantu atlet untuk mencapai prestasi maksimal. Pelatih diakui keberhasilannya dalam melatih bila atlet binaannya bisa meraih kemenangan dan mendapatkan prestasi tinggi. Keberhasilan dan kegagalan atlet dalam suatu pertandingan dipengaruhi program latihan dari pelatih. Sebagai pelatih yang baik seharusnya memang harus menguasai materi dan teori kepelatihan agar tidak salah dalam melatih pemain. Hal ini menunjukkan bahwa lisensi kepelatihan sangatlah bermanfaat bagi pelatih untuk dapat menambah ilmu dan praktik melatihnya.

Milsydayu & Kurniawan (2018: 10) menyatakan pelatih adalah seseorang manusia yang memiliki pekerjaan sebagai perangsang (simulator) untuk mengoptimalkan kemampuan aktivitas gerak atlet yang dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai metode latihan yang disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal individu pelakunya. Harsono (2017: 31) menyatakan bahwa “tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan seorang pelatih, pendidikan formal dalam ilmu olahraga dan kepelatihan akan sangat membantu segi kognitif dan psikomotorik dari pelatih”.

Kurikulum sepakbola di Indonesia sudah memiliki pembaruan yaitu Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia). Kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia sendiri berisikan tentang metode dalam melatih dan berlatih. Filanesia memberikan ciri-ciri pemain sepakbola muda dijelaskan menurut kelompok umurnya. Berdasarkan karakteristik pengelompokan usia, Filanesia kemudian menjabarkan tahapan pembinaan yang dilalui. Dimana setiap tahapan tersebut terdapat metode latihan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan di setiap kelompok umur (Mulyana & Syafil, 2021: 2). Tahapan pembinaan ini diharapkan dapat menghasilkan pemain yang berattitud baik, memiliki keterampilan baik dan kompeten dalam permainan.

Dengan adanya kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia yang baru Asosiasi PSSI Kota Yogyakarta juga telah membagikan buku Filanesia terhadap sekolah sepakbola di bawah naungan Asosiasi PSSI Kota Yogyakarta. Dengan upaya untuk pemahaman pelatih terhadap isi kurikulum Filanesia. Berkaitan

dengan ini menunjukkan bahwa peran pelatih sangat penting dalam memberikan bahan ajar kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia yang baru.

Filanesia juga memiliki metode dalam melatih mulai dari proses memulai latihan sampai dengan proses memperbaiki kesalahan dan menjalankan kembali latihan. Pelatih akan menjelaskan organisasi latihan dan cara kerja latihan dengan cara mendemokan. Lalu pemain mencoba. Apabila pemain telah mencoba dengan benar artinya pemain telah mengerti dan latihan bisa dimulai. Tugas pelatih selanjutnya adalah mengobservasi jalannya bentuk latihan, lalu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Ada lima faktor yang dicantumkan dalam penelitian ini yaitu filosofi sepakbola Indonesia, fase latihan sesuai dengan kelompok usia, prinsip permainan, formasi belajar 1-4-3-3 dan metode latihan. Sebagian besar pelatih memiliki pemahaman yang tinggi mengenai faktor tersebut dan mempraktekkan langsung isi dari Filanesia. Berdasarkan dari hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pelatih mampu memahami pengertian Filanesia tentang prinsip permainan proaktif menyerang dan bertahan. Namun sebagian dari pelatih juga harus bisa memberikan formasi belajar kepada atletnya. Hal ini menunjukan bahwa apa yang dikuasai pelatih tentang pemahaman formasi belajar termasuk dengan karakter kelompok usia masih tergolong rendah meskipun pelatih mampu memahami prinsip permainan dalam sepakbola namun pelatih masih belum cukup memahami apa saja yang harus dilatihkan kepada pemain.

Berlanjut dengan adanya Filanesia diharapkan pelatih yang telah mengikuti pelatihan lisensi mampu memahami dengan baik serta dapat mengaplikasikan apa

yang telah dipahami ke dalam suatu bentuk latihan yang ditujukan kepada pemain. Namun kondisi di dalam sebuah latihan masih banyak pelatih yang terlena memahami isi dari Filanesia tentang prinsip permainan, formasi belajar, karakteristik usia dan metode melatih yang diaplikasikan dalam bentuk latihan dan pemahaman itu sendiri yang harus dikuasai oleh pelatih.

Dalam kenyataannya banyak beberapa pelatih yang kurang memahami mengenai metode dalam melatih tersebut. Misalkan ketika mengidentifikasi masalah masih banyak pelatih yang ragu dengan apa yang akan dievaluasi, apakah ini perlu, apakah ini tidak perlu untuk dievaluasi, sedangkan ketika siswa melakukan latihan dan tanpa adanya evaluasi pasti siswa akan merasa benar dan dampaknya bisa muncul dalam sebuah pertandingan yang bisa saja tidak sesuai dengan yang pelatih inginkan sedangkan ketika dalam latihan pelatih tersebut tidak melakukan evaluasi atau mengoreksi kesalahan pemain tersebut. Namun masih menjadi pertanyaan apakah pelatih tersebut enggan atau memang belum memahami Filanesia dalam metode melatih.

Memembuat seorang atlet mencapai performa maksimal sebaiknya dilakukan sebuah proses pembinaan kepada atlet yang terstruktur dan berkesinambungan serta jangka panjang. Maka dari itu pula pelatih yang telah mengikuti lisensi D Filanesia diharapkan mampu melaksanakan Filosofi Sepakbola yang digunakan untuk pembinaan atlet usia dini guna meningkatkan kualitas pemain sepakbola Indonesia untuk mencapai prestasi di kancah internasional.

D. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kerendahan. Beberapa kelemahan dan kerendahan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil tes, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Dari 50 populasi pelatih berlisensi di Kota Yogyakarta hanya 19 pelatih yang masuk dalam kriteria sampel penelitian. Sisanya karena pengambilan data dilakukan saat situasi pandemi yang tinggi, maka banyak pelatih menolak menjadi sampel.
3. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran instrumen penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 berada pada kategori “rendah” sebesar 10,53% (2 pelatih), “cukup” sebesar 26,32% (5 pelatih), dan “tinggi” sebesar 63,16% (12 pelatih).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini sebagai evaluasi pelatih untuk memperbaiki kualitas pemahamannya terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia.
2. Hasil penelitian ini dapat sebagai acuan bagi pelatih untuk dapat menentukan tindakan berdasarkan hasil penelitian tersebut.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan bagi pembaca dan sebagai acuan peneliti lain yang mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Hendaknya Pelatih diharapkan mampu memahami kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam melatih.
2. Sekolah sepakbola diharapkan mampu memberikan dorongan kepada pelatih untuk dapat terus menambah pengalaman dan pemahamannya terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia.
3. PSSI diharapkan lebih luas lagi dalam mensosialisasikan kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia, tidak hanya kepada pelatih yang mengikuti kursus kepelatihan/lisensi tetapi juga kepada pelatih-pelatih SSB yang belum memiliki lisensi atau yang belum mengikuti kursus kepelatihan/lisensi.
4. PSSI sebaiknya melakukan evaluasi apakah kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia mempunyai tingkat keberhasilan.
5. PSSI sebaiknya melakukan evaluasi apakah kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia mampu mengikuti perkembangan sepakbola dunia yang selalu dan cepat berkembang termasuk membuat parameter sistematis dalam hal evaluasi hasil latihan.
6. Agar melakukan penelitian tentang pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta tahun 2022 dengan metode lain.

7. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.
8. Kepada peneliti lain diharapkan agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta pada tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. (2018). *Psikologis pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Andriansyah, M. F., & Winarno, M. E. (2020). Hubungan antara kecepatan, kelincahan dan koordinasi dengan keterampilan dribbling siswa Akademi Arema U-14. *Sport Science and Health*, 2(1), 12-23.
- Arafah, K. (2020). The effect of guided discovery method and learning interest on students' understanding of physics concepts. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 147-154.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Bangun, S. Y. (2019). Peran pelatih olahraga ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat dan minat olahraga pada peserta didik. *Jurnal Prestasi*, 2(4), 29-37.
- Bompa, T. O., & Haff, G. (2019). *Theory and methodology of training*. Toronto: Kendall/ Hunt Publishing Company.
- Budiwanto. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Malang: UNM Pres.
- Cahyati, S., Kusumawati, I., & Irianto, D. P. (2020). Gaya kepemimpinan pelatih Hapkido Daerah Istimewa Yogyakarta. *JSH: Journal of Sport and Health*, 1(2), 77-83.
- Centhini S., & Russel T. (2019). *Buku pintar sepakbola*. Jakarta: Penerbit Inovasi.
- Damara, Y. A., & Rochmania, A. (2021). Tingkat pengetahuan pelatih sepakbola lisensi D terhadap cedera olahraga. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(7), 46-52.
- Danurwindo. (2014). *Kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia*. Jakarta: PSSI.
- Daryanto. (2018). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, P. Y. A., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. G. A. N. K., Arifin, M. M., Nisa, R., & Kusumawati, P. R. D. (2021). *Teori dan aplikasi pembelajaran IPA SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Dirham, D. (2019). Gaya kepemimpinan yang efektif. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 2(1).

- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan pendidikan: meneguhkan legitimasi dalam berkontestasi di bidang pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Erfayliana, Y., & Wati, O. K. (2020). Tingkat keterampilan dasar bermain sepakbola peserta didik kelas atas Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 159-166.
- Elisa, E. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02).
- Ferdiansyah, M. R., & Syafii, I. (2021). Tingkat pemahaman pelatih sepakbola di kabupaten lamongan terhadap program latihan sepakbola. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(9), 10-17.
- Fetura, A., & Hastuti, T. A. (2017). Pemahaman mahasiswa terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13(2), 50-57.
- Firdaus, S. E. (2022). *Peran motivasi sebagai pemoderasi pada korelasi kinerja karyawan*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Firlando, R., Frima, A., & Sunardi, L. (2020). Aplikasi pembelajaran teknik dasar sepak bola berbasis android. *Jurnal Teknologi Informasi Mura*, 12(02), 166-172.
- Gunawan, A., Darmawan, D., & Maskur, M. (2017). Pemanfaatan multimedia interaktif model tutorial dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan bidang bola basket di Sman 27 Garut. *TEKNOLOGI PEMBELAJARAN*, 2(2).
- Guntoro, T. S., & Muhammad, J. (2020). Faktor kemampuan fisik dan psikologis penunjang keterampilan atlet elit sepakbola Propinsi Papua. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(2), 390-406.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiwaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Wonosari: CV. Pustaka Ilmu.
- Haris, F. (2019). Tingkat pemahaman guru penjas terhadap penerapan e-learning dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Limapuluh Kota Bukik Barisan. *Jurnal Stamina*, 2(12), 12-19.
- Harsono. (2017). *Kepelatihan olahraga. (teori dan metodologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hidayana, R. D., & Rumini, R. (2020). Pembinaan prestasi cabang olahraga atletik Kabupaten Pati tahun 2018/2019. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), 538-â.
- Huda, M., & Riyanto, P. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan direktif dan gaya kepemimpinan konsultatif terhadap prestasi kerja karyawan koperasi KSP Bhina Raharja Lamongan. *PROFIT*, 9(2), 10-19.
- Ikbar, D. M., Zarwan, Z., & Emral, E. (2019). Hubungan kelincuhan dengan kemampuan menggiring bola pada pemain sepakbola siswa SMPN 3 Painan. *Jurnal JPDO*, 2(2), 25-29.
- Irianto, D.P. (2018). *Dasar-dasar latihan olahraga untuk menjadi atlet juara*. Bantul: Pohon Cahaya.
- Irwanto, E. A. (2019). *Psikologi umum*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Iskandar, T., & Pradana, D. (2017). Hubungan antara keseimbangan dan kelincuhan terhadap keterampilan menggiring bola pada peserta ekstrakurikuler sepakbola di SMA Negeri 1 Setu. *Motion: Jurnal Riset Physical Education*, 8(2), 182-190.
- Misbahuddin, M. H., & Winarno, M. E. (2020). Studi kemampuan teknik dasar sepakbola pemain SSB Unibraw 82 Kota Malang kelompok usia 15-16 tahun. *Sport Science and Health*, 2(4), 215-223.
- Mulyana, R. B., & SyafiI, I. (2021). Penerapan filosofi sepakbola Indonesia di wilayah Surabaya. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(3), 1-12.
- Mylsidayu, A & Kurniawan, F. (2018). *Ilmu kepelatihan dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Nashrullah, M. (2021). Penggunaan media google form dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab (Pilihan Ganda). *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(1), 30-40.
- Natalia, Rizki, M., & Hardjono. (2017). Peningkatan hasil belajar tematik melalui penerapan model problem based leaning dengan media mind mapping. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 2(1).
- Navkaria, R. D., & Wijaya, F. J. M. (2021). Tingkat pemahaman pelatih bolavoli di Surabaya terhadap program latihan mental. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(11), 94-98.
- Nursyam, N. (2020). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kinerja pendidik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 27-38.


- O'Brien-Smith, J., Bennett, K. J., Fransen, J., & Smith, M. R. (2020). Same or different? A comparison of anthropometry, physical fitness and perceptual motor characteristics in male and female youth soccer players. *Science and Medicine in Football*, 4(1), 37-44.
- Putri, M. W. (2019). Hubungan strength, endurance, dribbling, passing dan shooting terhadap resiko cedera olahraga. In *Prosiding seminar nasional fakultas ilmu kesehatan dan sains* (Vol. 1, No. 1).
- Ridhowi, M., & Syafii, I. (2018). Analisis pengetahuan pelatih sekolah sepakbola terhadap pengetahuan latihan holistik di Kabupaten Jombang. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 1(3).
- Sidik, N. M., Kurniawan, F., & Effendi, R. (2021). Pengaruh latihan sepakbola empat gawang terhadap kemampuan passing stopping sepakbola ekstrakurikuler di SMP Islam Karawang. *Jurnal Literasi Olahraga*, 2(1), 60-67.
- Sista, T. R. (2017). Implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Snow, S. (2017). *US Youth soccer player development model*. US: US Youth Soccer Coaching Committee.
- Sudjana, N. (2018). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2017). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suendarti, M., & Liberna, H. (2021). Analisis pemahaman konsep perbandingan trigonometri pada siswa SMA. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(2), 326-339.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto & Muluk, D. (2011). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Sukarta, W., & Irianto, S. (2019). Tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kabupaten Sleman pada tahun 2019. *Pend. Keplatihan Olahraga-S1*, 8(9).
- Surapana, P., & Syafii, I. (2021). Tingkat pemahaman pelatih sekolah sepakbola terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Kabupaten Kediri pada tahun 2020. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(3), 136-143.

- Syihabuddin, M. A. (2019). Subyek kepemimpinan transformasional pada lembaga pendidikan dasar. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2(1), 111-126.
- Tabrani, M. D. (2018). Metode kepemimpinan. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 86-100.
- Thoha, M. (2018). *Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ulfa, N., & Hasanah, S. M. (2020). Meningkatkan pemahaman statistik pendidikan mahasiswa PAI dengan penerapan teori APOS. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 061-075.
- Wijaya, A. W. E. (2021). Manajemen pembinaan prestasi di sekolah sepak bola. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia*, 2(1), 27-33.
- Wijayanti, S. D. (2021). Peningkatan pemahaman pembukuan koperasi: studi empiris penerapan model direct instruction. *Soedirman Economics Education Journal*, 3(2), 71-80.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1, Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 774/UN34.16/PT.01.04/2022 10 Januari 2022
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**



**Yth. KETUA UMUM ASKOT PSSI KOTA YOGYAKARTA BAPAK SUSANTO DWI
ANTORO
KOMPLEK WISMA PSIM JL. MAWAR NO 01, BACIRO, GONDOKUSUMAN,
YOGYAKARTA**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ixsan Fajar Pranoto
NIM : 21602244094
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : TINGKAT PEMAHAMAN PELATIH SSB TERHADAP KURIKULUM
PEMBINAAN SEPAKBOLA INDONESIA FILANESIA DI KOTA
YOGYAKARTA PADA TAHUN 2022
Waktu Penelitian : 17 - 24 Januari 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Tbu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Kepada Pelatih

Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan saya Ixsan Fajar Pranoto, mahasiswi Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta. Guna keperluan penyelesaian studi, saya bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Tingkat Pemahaman Pelatih SSB terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Kota Yogyakarta Tahun 2022”**.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kerendahan hati pelatih untuk meluangkan waktunya untuk memberi data dan informasi yang dibutuhkan dengan mengisi keadaan yang sebenarnya melalui angket yang telah kami sediakan. Informasi yang terkumpul terkait penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan semata-mata digunakan untuk keperluan ilmiah.

Atas perkenan dan bantuannya, saya haturkan terimakasih..

Wasalamualaikum Wr. Wb

Hormat Saya

Identitas Diri

1. Nama Lengkap beserta gelar :
2. Usia :
3. Pengalaman melatih :
4. Lisensi :

1. Pendekatan bermain sepakbola menyerang yang menjadi pilihan dalam filosofi sepakbola Indonesia adalah...
 - a. Reactive Play
 - b. Proactive Play
 - c. Defence Play
 - d. Counter Attack

2. Pendekatan permainan dengan penguasaan bola yang membangun serangan dengan sabar dari lini ke lini adalah...
 - a. Direct Play
 - b. Proactive Play
 - c. Constructive Play
 - d. Defance Zone

3. Orientasi utama dalam Penguasaan bola adalah untuk...
 - a. Bertahan dengan baik
 - b. Mempertahankan bola selama mungkin
 - c. Merebut bola dari lawan
 - d. Mencetak gol

4. Filosofi sepakbola Indonesia dalam bertahan yaitu melakukan penjagaan secara situasional yang berbasis pada...
 - a. Penjagaan zonal
 - b. Man to man marking
 - c. High pressing
 - d. Low pressing

5. Formasi 1-4-3-3 sebagai formasi belajar dikarenakan...
 - a. Menyajikan 3 lini dengan penyebaran pemain merata
 - b. Secara ntural menciptakan triangle dan diamond
 - c. Format permainan dapat disederhanakan
 - d. Semua jawaban benar

6. Berapa nomor dari bek kanan, stopper kanan, stopper kiri dan bek kiri dalam penomoran ala Indonesia?
- a. 1-2-3-4
 - b. 2-3-4-5
 - c. 7-8-9-10
 - d. 6-8-10-9
7. Penyederhanaan permainan dari 11 vs 11 yang disesuaikan usia pemain yaitu....
- a. 7 vs 7 dan 4 vs 4
 - b. 6 vs 6 dan 3 vs 3
 - c. 5 vs 5 dan 4 vs 4
 - d. 7 vs 7 dan 5 vs 5
8. Pada kelompok usia 6 - 9 tahun menggunakan format permainan....
- a. 4 vs 4
 - b. 3 vs 3
 - c. 5 vs 5
 - d. 7 vs 7
9. Ukuran lapangan permainan untuk kelompok usia 10 – 13 tahun....
- a. 60 x 40
 - b. 50 x 50
 - c. 100 x 60
 - d. 40 x 40
10. Prinsip permainan dalam filosofi pembinaan sepakbola Indonesia
- a. Man to man marking
 - b. Attacking dan Defending
 - c. Pressure, cover, balance
 - d. Spread out dan head up

11. Kondisi team shape menyebar seluas-luasnya, membuat lapangan permainan menjadi besar adalah prinsip....
- Width
 - Depth
 - Spread Out
 - Narrow
12. Pergerakan pemain tanpa bola untuk mendukung pemain yang punya bola dinamakan....
- Width
 - Penetration
 - Spread Out
 - Mobility
13. Prinsip permainan defending yang merapat sesempit-sempitnya dan membuat lapangan menjadi kecil dinamakan....
- Compactness
 - Preasure
 - Narrow
 - Short
14. Pada kelompok usia 6 – 9 tahun merupakan fase permainan sepakbola
- Fase pengembangan skill
 - Fase kegembiraan
 - Fase pengembangan permainan
 - Fase penampilan
15. Metode yang tepat untuk latihan kelompok usia 10 – 13 tahun adalah....
- Belajar – belajar - main
 - Passing – posisi – phase - main
 - Main – belajar - main
 - Semua jawaban benar

16. Pada fase kegembiraan sepakbola, fokus latihan yang ditekankan yaitu adalah....
- Belajar untuk menang
 - Belajar bermain sepakbola 11 v 11
 - Belajar bersahabat dengan bola
 - Belajar aksi – aksi sepakbola
17. Golden age of learning dalam fase pembinaan sepakbola terjadi pada kelompok usia....
- 10 – 13 tahun
 - 18+ tahun
 - 6 – 9 tahun
 - 14 – 17 tahun
18. Pada kelompok usia berapa pemain diajarkan untuk menang?
- 10 – 13 tahun
 - 18+ tahun
 - 6 – 9 tahun
 - 14 – 17 tahun
19. Setelah merebut bola, tim akan melakukan counter attackt cepat. Hal ini sering disebut dengan....
- Reactive Play
 - Proactive Play
 - Defence Play
 - Counter Attack
20. Ciri dari permainan constructive play adalah....
- Mengirim bola langsung striker
 - Membangun serangan dengan sabar
 - Duel-duel bola udara
 - Permainan panjang

21. Saat melakukan smart zonal pressing dalam penguasaan lapangan dilakukan dengan....
- Proaktif
 - Situasional pressing line
 - Mantol man marking
 - Selalu ambil atas
22. Pendekatan bermain sepakbola gol sebagai orientasi dari penguasaan bola, siapakah yang memiliki peluang mencetak gol paling besar adalah....
- Penjaga gawang
 - Semua pemain
 - Pemain belakang
 - Stiker
23. Mengapa formasi 1-4-3-3 lebih mudah diterapkan ke dalam filosofi sepakbola Indonesia?
- Lebih populer di Eropa
 - Pembagian pemain tiap lini lebih berimbang
 - Semua pemain bisa bergerak
 - Kiper dapat ikut bermain
24. Mengapa formasi 1-4-3-3 lebih memudahkan pemain muda untuk bermain?
- Stiker bebas bergerak
 - Terjadi triangle dan diamond tercipta secara manual
 - Pemain memiliki kesempatan bermain yang sama
 - Lebih mudah untuk menciptakan gol
25. Untuk melakukan serangan secara progresif maka dilakukan serangan dari adalah....
- Tengah
 - Bawah
 - Langsung depan

- d. Kiper langsung stiker
26. Dalam proses bertahan, yang harus dilakukan oleh tim dalam waktu secepat mungkin adalah....
- a. Mengarahkan di atas
 - b. Compact ke arah bola
 - c. Man to man marking
 - d. Kembali ke daerah pertahanan segera mungkin
27. Tugas kiper dalam proses penyerangan, kecuali....
- a. Memulai serangan tim dengan kaki dan tangan
 - b. Mencegah terjadinya gol
 - c. Menjadi opsi backpass saat sirkulasi bola
 - d. Outlet perpindahan arah serangan dan passing ke depan
28. Momen permainan sepakbola terjadi dua dua prinsip permainan yaitu adalah....
- a. Pressing dan marking
 - b. Attacking dan defending
 - c. Taktikal dan fisik
 - d. Penguasaan bola dan mencetak gol
29. Saat melakukan spread out, maka pemain harus melakukan penyebaran seluas-luasnya secara....
- a. Vertikal
 - b. Vertikal dan horizontal
 - c. Horizontal
 - d. Jawaban tidak ada yang benar
30. Tujuan pemain melakukan pergerakan tanpa bola adalah, kecuali....
- a. Menggerakkan lawan
 - b. Menguasai bola
 - c. Menciptakan ruang
 - d. Memanfaatkan ruang

31. Saat melakukan penetrasi, pemain dapat melakukannya dengan cara berikut, kecuali....
- Dribbling
 - Shooting
 - Wall pass
 - Through pas
32. Tujuan akhir melakukan pressure adalah....
- Menjauhkan bola dari gawang
 - Merebut bola
 - Menguasai permainan
 - Mengurangi ruang gerak lawan
33. Tujuan melakukan cover saat pressing adalah....
- Menutupi jalur forward pass, through pass, wall pass
 - Semua jawaban benar
 - Menjadi pelapis kawan jika dilewati
 - Menciptakan situasi 2 v 1
34. Saat memberikan latihan defending secara kolektif, maka latihan yang dapat diberikan yaitu, kecuali....
- Menang jumlah
 - Man to man
 - Sama jumlah
 - Kalah jumlah
35. Fokus latihan fase kegembiraan sepakbola 6-9 tahun dapat dilakukan dengan....
- Harus menang
 - Penanaman kecintaan pada permainan sepakbola
 - Selalu ingin menang
 - Meningkatkan kondisi fisik

36. Pengenalan konsep dasar permainan sepakbola bahwa menang dengan cetak gol lebih banyak dari lawan itu dilakukan pada fase....
- Penampilan
 - Kegembiraan
 - Pengembangan permainan
 - Pengembangan skill
37. Pada fase usia emas untuk belajar, fokus latihan yang dilakukan yaitu....
- Strike the ball (passing, shooting, heading)
 - Dribbling
 - First touch
 - Semua jawaban benar
38. Pada fase usia 10 – 13 tahun, kondisi fisik apa yang harus disempurnakan adalah....
- Daya tahan, kelincahan dan kecepatan
 - Gerak motorik, kelincahan dan koordinasi
 - Endurance, koordinasi dan kecepatan
 - Meningkatkan kondisi fisik
39. Pada fase usia 10 – 13 tahun, mengapa disebut usia emas adalah....
- Konsep diri semakin kuat dan keinginan eksis
 - Tekunnya berlatih
 - Keinginan orang tua lebih besar
 - Tidak ada jawaban yang benar
40. Dalam merencanakan latihan, maka pelatih harus melakukan....
- Analisa game
 - Mendefinisikan masalah
 - Mendesain latihan
 - Semua jawaban benar

41. Ketika pemain pada usia 9-12 tahun saat bertanding mengalami kekalahan, maka yang harus dilakukan oleh pelatih, kecuali....
- a. Memberikan motivasi
 - b. Memarahinya
 - c. Memberikan evaluasi yang komunikatif
 - d. Memberikan dukungan
42. Sebagai pengenalan formasi bermain, maka kelompok usia 9-12 tahun di ajarkan formasi....
- a. 1-4-4-2
 - b. 1-4-3-3
 - c. 1-2-1-2-1
 - d. 1-3-5-2
43. Pada kelompok usia 9-12 apa yang ditekankan pada pemain ketika kompetisi berjalan....
- a. Bermain bahagia dan pemberian kesempatan
 - b. Mengharuskan menang
 - c. Mengikuti permintaan wali
 - d. Memberikan tekanan yang keras saat bertanding

Lampiran 3. Data Penelitian

No	Filosofi Sepakbola Indonesia							Formasi Belajar								Prinsip Permainan											Metode Latihan								Karakteristik Anak Usia Dini						Σ	N												
	1	2	3	4	1	2	2	5	6	7	8	2	2	2	2	4	9	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	4	4	1	1	1			3	3	4									
1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	35	81,40
2	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	34	79,07						
3	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28	65,12				
4	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36	83,72				
5	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34	79,07				
6	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	33	76,74					
7	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	28	65,12						
8	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34	79,07				
9	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	38	88,37					
10	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	24	55,81					
11	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	62,79			
12	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	33	76,74					
13	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	23	53,49				
14	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	29	67,44				
15	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	35	81,40					
16	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26	60,47			
17	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36	83,72			
18	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37	86,05			
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	33	76,74						

Lampiran 4. Deskriptif Statistik

Statistics

	Pemahaman	Filosofi Sepakbola Indonesia	Formasi Belajar	Prinsip Permainan	Metode Latihan	Karakteristik Anak Usia Dini
N Valid	19	19	19	19	19	19
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	73,81	78,95	75,44	68,80	69,92	81,58
Median	76,74	85,71	77,78	64,29	71,43	83,33
Mode	76,74 ^a	85,71	55,56 ^a	64,29	71,43	100,00
Std. Deviation	10,57	13,78	15,53	16,87	20,14	20,71
Minimum	53,49	57,14	55,56	28,57	28,57	33,33
Maximum	88,37	100,00	100,00	92,86	100,00	100,00
Sum	1402,33	1499,97	1433,38	1307,16	1328,56	1549,99

a, Multiple modes exist, The smallest value is shown

Pemahaman

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 53,49	1	5,3	5,3	5,3
55,81	1	5,3	5,3	10,5
60,47	1	5,3	5,3	15,8
62,79	1	5,3	5,3	21,1
65,12	2	10,5	10,5	31,6
67,44	1	5,3	5,3	36,8
76,74	3	15,8	15,8	52,6
79,07	3	15,8	15,8	68,4
81,4	2	10,5	10,5	78,9
83,72	2	10,5	10,5	89,5
86,05	1	5,3	5,3	94,7
88,37	1	5,3	5,3	100,0
Total	19	100,0	100,0	

Filosofi Sepakbola Indonesia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 57,14	3	15,8	15,8	15,8
71,43	6	31,6	31,6	47,4
85,71	7	36,8	36,8	84,2
100	3	15,8	15,8	100,0
Total	19	100,0	100,0	

Formasi Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	55,56	5	26,3	26,3	26,3
	66,67	3	15,8	15,8	42,1
	77,78	4	21,1	21,1	63,2
	88,89	5	26,3	26,3	89,5
	100	2	10,5	10,5	100,0
	Total	19	100,0	100,0	

Prinsip Permainan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28,57	1	5,3	5,3	5,3
	42,86	1	5,3	5,3	10,5
	57,14	3	15,8	15,8	26,3
	64,29	5	26,3	26,3	52,6
	71,43	2	10,5	10,5	63,2
	78,57	3	15,8	15,8	78,9
	85,71	1	5,3	5,3	84,2
	92,86	3	15,8	15,8	100,0
	Total	19	100,0	100,0	

Metode Latihan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28,57	2	10,5	10,5	10,5
	42,86	1	5,3	5,3	15,8
	57,14	2	10,5	10,5	26,3
	71,43	8	42,1	42,1	68,4
	85,71	4	21,1	21,1	89,5
	100	2	10,5	10,5	100,0
	Total	19	100,0	100,0	

Karakteristik Anak Usia Dini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	33,33	1	5,3	5,3	5,3
	50	2	10,5	10,5	15,8
	66,67	3	15,8	15,8	31,6
	83,33	5	26,3	26,3	57,9
	100	8	42,1	42,1	100,0
	Total	19	100,0	100,0	

Lampiran 5. Data Pelatih

DAFTAR NAMA PELATIH

NO	NAMA	ASAL SSB/KLUB	LISENSI KEPELATIHAN
1	Erwan Hendarwanto	Mataram utama	A
2	Ananto Noerhani	Mataram utama	B
3	Johan Arga	Mataram utama	B
4	Angga Kusuma	Mataram utama	D
5	Susilo Harso	GAMA	C
6	Astriyanto	GAMA	D
7	Marcelinus Sakson Bagaskara	GAMA	C
8	Fendy Fengki	Hisbul Wathon	D
9	Suhari Marjio	Hisbul Wathon	B
10	Sukamto	Hisbul Wathon	D
11	Suryanto	MAS	C
12	Muamar Rifai	MAS	C
13	Dimas Priyambodo	MAS	C
14	Yanto C	Browidjoyo	D
15	Isma Usman	Simpul	C
16	Eryono	Simpul	D
17	Adi	Simpul	D
18	Partono	IM Naturindo	D
19	Dony Hermawan	Sinar Mataram	D

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



